

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL
DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Muhammad Awaludin

NIM. 21223010



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

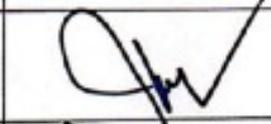
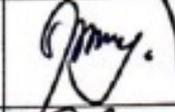
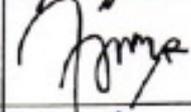
PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1444 H / 2023 M

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi" yang ditulis oleh Muhammad Awaludin, NIM. 21223010, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Senin 12 Juni 2023 M, bertepatan dengan 23 Dzulqa'adah 1444 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag (Ketua Penguji)	14/6/2023	
2.	Dr. Muh. Idris, M.Ag (Sekretaris Penguji / Pembimbing I)	13/6/23	
3.	Dr. Evra Willya, M.Ag (Penguji I)	13/6-23	
4.	Dr. Taufani, M.A (Penguji II)	13/6/2023	
5.	Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I (Penguji III / Pembimbing II)	14/6-23	

Manado, 14-6 2023
1444 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado



Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Sikap Sosial.....	13
B. Pendidikan Berwawasan Multikultural	24
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat dan waktu penelitian	54
C. Sumber Data	54
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
E. Uji Keabsahan Data	58
F. Metode Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	78
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa	78
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	84
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	91
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa	92
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	95
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa	97

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	102
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Utara	63
Tabel 4.2 Jumlah Lembaga Pendidikan di bawah Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	68
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik di Bawah Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021/ 2022	69
Tabel 4.4 Jumlah siswa dan Mahasiswa di Bawah Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021/ 2022.....	69
Tabel 4.5 Fasilitas Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi.....	75
Tabel 4.6 Struktur Organisasi Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi.....	76
Tabel 4.7 Jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Penduduk Provinsi Sulawesi Utara Menurut Kabupaten/ Kota 2021	67
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi	77

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan penghormatan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dzat yang Maha kasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi akhir zaman, dan manusia termulia Allah ciptakan. Semoga kita tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam mencintai dan menaatinya. Aamiin.

Penulisan tesis ini merupakan kajian tentang **Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi**. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H, Jubaedi dan Ibu Hj. Nurlaeli. Terima kasih atas segala curahan cinta, kasih sayang dan jerih payah yang tiada hentinya diberikan kepada penulis hingga sampai pada tahap sarjana, serta semua keikhlasan do'a yang dipanjatkan demi kesuksesan penulis. Tiada penghargaan selain penghormatan kepada keduanya. Serta untuk dukungan keluarga kecilku, istri dr.Nur Anindhita Kurniawaty Wijaya serta anak-anakku Rayyan Atharazka Dhanurendra dan Rezvan Abqaryaksa Daniswara sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D selaku Rektor IAIN Manado yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag selaku Direktur PPs IAIN Manado.
4. Bapak Dr. Muh. Idris, M.Ag selaku Ketua Program Studi PPs Pendidikan Agama Islam dan Pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

5. Bapak Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pengajar Program PPs IAIN Manado yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan mengembangkan wawasan penulis selama menempuh studi.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuan baik kesempatan membaca dipergustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
8. Pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam hal ini Dekan Fakultas Kedokteran, Prof.Dr.dr.Nova Kapantow, DAN, MSc, SpGK yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
9. Terakhir, terima kasih yang tak terkira dari penulis untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam segala hal yang tidak dapat dituliskan pada lembaran kertas terbatas ini. Jazakumullah khairan Jaza'. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan keislaman.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan berlapis-lapis keberkahan, hidup yang berharga serta Rahmat Hidayah-Nya untuk kita semua.

Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Manado, 12 Juni 2023

Penulis

Muhammad Awaludin

NIM. 21223010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Muhammad Awaludin
NIM : 21223010
Tempat / Tgl Lahir : Manado, 18 Mei 1990
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana IAIN Manado
Judul : **Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural
Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa
Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa Tesis ini merupakan tiruan, duplikasi dan plagiasi atau dibuat oleh orang lain, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 14 Juni 2023



Muhammad Awaludin

ABSTRAK

Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendidikan multikultural diartikan sebagai cara pandang tentang realitas, bahwa realitas itu majemuk sehingga pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi dalam institusi pendidikan, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi merupakan salah satu Fakultas Di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki Mahasiswa yang berbeda suku, ras dan agama. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan model pendidikan berwawasan multikultural yang dipraktekkan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (2) Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, (3) Mendeskripsikan Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa yaitu pendidikan multikultural berusaha menanamkan pada peserta didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multikultural, (2) Pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural telah dijalankan dengan baik di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dapat dilihat dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Sikap Sosial, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

Nama : Muhammad Awaludin
Students' ID : 21223010
Title : The Implementation of Multicultural Education in Developing Social Attitude to Students of Medical Faculty, *Universitas Sam Ratulangi*

Multicultural education is defined as a perspective on reality, which is plural so that multicultural education is a response to the development of population diversity in educational institutions, as well as demands for equal rights for each group. The Faculty of Medicine, *Universitas Sam Ratulangi* is one of the faculties in Manado City, North Sulawesi Province which has students of different ethnicities, races and religions. This research aims to (1) describe the multicultural education model that is practiced at the Faculty of Medicine, *Universitas Sam Ratulangi*, (2) describe the implementation of multicultural education in developing social attitudes among students of the medical school, *Universitas Sam Ratulangi*, (3) describe the supporting and inhibiting factors of education implementation in the Development of Social Attitudes in Students of the Faculty of Medicine, *Universitas Sam Ratulangi*. The method employed is a qualitative method with data collection used through observation, interviews and documentation. The results show that (1) the implementation of religious education learning with a multicultural perspective in developing students' social attitudes, namely to instill students the importance of religion in quality, not quantity. They are taught how to prioritize substance over religious symbols. Besides, universal messages of religion such as justice, honesty and tolerance are all values that need to be developed in a multicultural society, (2) Religious education with a multicultural perspective has been carried out properly at the Faculty of Medicine, *Universitas Sam Ratulangi*. (3) Furthermore, supporting factors and the inhibiting factors for the implementation of learning in Islamic Education with a multicultural perspective in the development of students' social attitudes at the Faculty of Medicine, *Universitas Sam Ratulangi* can be seen from within oneself and from the environment.

Keywords: *Multicultural Education, Social Attitudes, Medical Faculty of Universitas Sam Ratulangi*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha

ء	Hamza h	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *difong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huru f Arab	Nam a	Huruf Latin	Nama
ا	Fath ah	A	a
ي	Kasr ah	I	i
و	Dam mah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u

و...	Fathah dan wau	Au	a dan u
------	-------------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huru f Arab	Nama	Hur uf Latin	Nama
أ... ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dilihat dari berbagai perspektif sosiokultural serta geografis. Hal ini ditunjukkan dengan 17.000 pulau kecil dan besar yang meliputi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berpenduduk sekitar 276 juta jiwa dari 300 suku bangsa yang berbeda. Menggunakan sekitar 200 bahasa yang berbeda dan menganut berbagai agama dan kepercayaan, antara lain Hindu, Budha, Khonghucu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu.¹ Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk ber-Unity in Diversity atau ber-Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan agama, dalam PP No. 5 Tahun 2007, Bab I, Pasal 1 diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian, pada Bab II tentang Pendidikan Agama, Pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Artinya, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, baik internal maupun eksternal.

Namun, selama beberapa tahun terakhir, pendidikan ketat di Indonesia menghadapi masalah yang sulit. Jelas, kehadiran mata pelajaran pengajaran yang ketat di semua tingkat pendidikan tidak menjamin pengakuan keharmonisan dan kesesuaian antara jaringan yang ketat. Selain itu, agama dianggap gagal dalam

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

perannya sebagai mediator dalam isu SARA yang terkait dengan ajaran agama yang eksklusif.² Kesalahpahaman dalam menyikapi pluralisme terus menimbulkan berbagai persoalan. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan agama seringkali mengajarkan siswa mengenai masalah agama yang berdasarkan eksklusivisme, yaitu murtad, saling menyalahkan agama orang lain dan menuduh orang lain dengan sebutan kafir. Akibatnya, kehadiran sekte dan agama yang berbeda sering dianggap sebuah masalah. Sejalan dengan itu, masalah pertentangan terus ditanamkan dalam sebuah pengalaman yang dominan serta kesadaran yang dipercayai oleh mahasiswa. Inilah yang sering sering memicu kebiadaban demi agama ketika kesadaran ketat yang selektif muncul di mata publik.³

Sikap curiga terhadap mereka yang berbeda dapat dikembangkan melalui pendidikan agama semacam itu, yang berarti menutup diri dari wawasan kebinekaan. Keraguan ini -menurut penelitian di bidang penelitian otak yang ketat biasanya menyebabkan pengabaian terhadap sesuatu yang unik dan percaya pertemuan ketat seseorang adalah yang selalu benar. Seringkali, mahasiswa yang hanya mempelajari agamanya sering mengalami kesulitan memahami bahwa agama lain memiliki pengikut. Ketidakberdayaan pelajar untuk mengenali agama yang berbeda akan menimbulkan spekulasi, yang kemudian membuat generalisasi untuk kelompok lain. Jika itu terjadi, seringkali akan menjadi masalah dalam menghargai perbedaan orang lain dalam konteks negara dan masyarakat. Siswa yang hanya percaya pada kelompoknya sendiri bisa muncul dari pendidikan agama tersebut. Tidak peduli seberapa baik kelompok agama melakukannya, itu sering dianggap salah. Pengajaran tegas berpengaruh untuk membentuk mentalitas agama sentris, di mana hanya kelompok yang dianggap paling baik, sedangkan kelompok lain selalu digambarkan buruk.⁴

² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 201

³ Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, XI, (No. 1. 2006), h. 784

⁴ Suhadi, dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*, (Yogyakarta: *Center for Religious and Cross-cultural Studies*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014), h. 39

Masyarakat Indonesia tentu tidak terpacu dengan pendidikan agama yang bercita rasa khas. Kita semua menyadari bahwa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar dan majemuk karena akar agama, bahasa, budaya, dan tradisi yang beragam. Dalam hal agama, misalnya, pemerintah secara resmi mengakui sedikitnya enam agama. Selain itu, ada agama lain yang populer di Indonesia. Hal ini hanya berlaku ketika membahas agama, serta suku, ras, dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya, pendidikan agama yang mendorong eksklusivisme dapat menjadi ancaman serius bagi bangsa yang berpenduduk majemuk.⁵

Soal keberagaman agama, Kautsar Azhari Noer mengatakan, berbagai kerusuhan yang terjadi sejak 1996 telah mengguncang dan menguji persatuan antar umat beragama yang selalu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Misalnya kasus Ambon dan Poso (konflik antar umat beragama), kasus Sambas serta Sampit (masalah antara suku Dayak, Melayu serta suku Madura), serta penyerangan Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah. lokasi, penyerangan terhadap warga Syiah di Sampang Madura pada tahun 2013, dan berbagai contoh permasalahan yang menyangkut perbedaan antar umat beragama masih sering dialami.⁶

Penelitian yang dilakukan sekitar tahun 2015 SETARA Institute mendapatkan data sekitar 196 peristiwa yang berhubungan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 236 berbagai bentuk tindakan yang menyebar di 26 provinsi. Data lain juga didapatkan oleh *The Wahid Institue* yang memberikan laporan sementara terkait pelanggaran kebebasan beragama di sepanjang tahun 2015 berjumlah 147 peristiwa. Data lain yang berhasil dihimpun ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengukur angka terjadinya pelanggaran kebebasan beragama yang ada di Indonesia, karena bisa jadi di luar itu terdapat kasus-kasus lainnya yang tidak terekspos ke permukaan.⁷

⁵ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.1

⁶ Kautsar Azhari Noor, *Menampilkan Agama Berwajah Ramah*, (Jakarta: NCMS, 2008), h. 6.

⁷ Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, suku bangsa yang ada di Indonesialebih dari 1300 suku. Lihat Tim Penulis, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan*

Pada tahun 2014, SETARA Institut juga mendapatkan data sekitar 134 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dimana 177 perbuatan menunjukkan peningkatan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan jika dibandingkan tahun sebelumnya.⁸ Padahal pada tahun sebelumnya, The Wahid Organization mengungkapkan adanya 158 kejadian serta 187 pelanggaran terhadap kesempatan beragama dan berkeyakinan di tanah air. Adanya sejarah pelanggaran kebebasan beragama serta berkeyakinan yang telah dan terus terjadi menunjukkan bahwa ancaman perbedaan, khususnya perbedaan agama, masih sangat tinggi.⁹

Namun, tingkat pemahaman agama seseorang juga bisa menjadi faktor eksklusivitas agama. Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Puslitbang Keagamaan yaitu Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama, salah satu kesimpulan yang didapat adalah tingkat eksklusivitas beragama seseorang berbanding terbalik dengan tingkat pemahaman agama mereka. Argumen penolakan pendidikan agama di lembaga pendidikan saat ini setidaknya diperkuat dengan temuan penelitian ini. Artinya, jika pemahaman agama yang kurang dari seseorang mengakibatkan sikap keberagamaan yang eksklusif yang sering menimbulkan konflik. Akibatnya, ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri dapat menjadi penyebab konflik berkepanjangan yang diakibatkan oleh perbedaan tersebut.

Meski begitu, kata Imron, konflik itu tidak terjadi karena agama tidak membuat masyarakat lebih terbuka, damai, dan sejahtera, terutama dalam hal agama. Melainkan karena pemeluk agamanya lalai memahami dan menguraikan agama yang dianutnya selama ini.

Akibatnya, jelas bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam mencegah konflik yang melibatkan perbedaan pendapat. Namun, jika ternyata ilmu

Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), h. 5

⁸ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2014*, (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2015), h. 30

⁹ Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014* The Wahid Institute, (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), h. 21

agama yang dipelajari bersifat eksklusif seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka pendidikan agama juga yang bisa menjadi masalah yang dialami kapan saja.

Ali Maksum mengutip Kautsar Azhari Noer yang mengatakan bahwa ada beberapa penyebab mengapa pendidikan agama gagal mencetak individu yang sadar multikultural. Pertama-tama, penekanannya adalah pada cara yang paling umum untuk memindahkan informasi ketat daripada pada metode yang terlibat dengan mengubah ketat dan kebajikan menjadi siswa, kedua, mentalitas bahwa sekolah ketat bukanlah sesuatu di luar pengayaan rencana pendidikan, atau sebagai “suplemen yang disalahartikan, ketiga sedikitnya minat untuk mencoba belajar ilmu agama lain, terakhir, kurangnya minat pada penanaman nilai-nilai moral seperti nilai persaudaraan, kesetaraan, kasih sayang, persahabatan, tolong-menolong, perdamaian, serta nilai toleransi yang mendorong kerukunan antar umat beragama.¹⁰

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan mengambil lokasi di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Fakultas ini cukup memiliki potensi untuk dijadikan sampel, karena didalamnya terdapat beberapa perbedaan yang mencakup perbedaan suku dan agama. Sehingga bisa memudahkan penelitian yang akan menekankan nilai Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural. Di Lembaga Pendidikan ini, terdapat mahasiswa yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Budha, Katolik. Selain itu juga terdapat beberapa suku diantaranya suku Jawa, Minahasa, Mongondow, Batak, Bugis dan Sumatera. dengan segala perbedaan yang ada, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana sikap mahasiswa dalam bersosial dan bertingkah laku.

Berkat perbedaan kultur tersebut juga berimbas dengan sikap sosial yang terjadi dalam interaksi antar mahasiswa. Peneliti melihat adanya perubahan sikap sosial yang terjadi akibat dari multikulturalisme yang ada. Artinya dengan segala jenis perbedaan yang dimiliki tiap mahasiswa tersebut membuktikan bahwasanya pola interaksi yakni sikap akan berpengaruh pula. Terlebih di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terdapat berbagai jenis suku dan agama

¹⁰ Abdul Aziz (Ed.), *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2011), h. 137

yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Untuk terwujudnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan untuk penelitian ini dibatasi pada Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi?
2. Bagaimana model pendidikan berwawasan multikultural yang dipraktekkan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ?
3. Bagaimana Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
2. Mendeskripsikan model pendidikan berwawasan multikultural yang dipraktekkan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

3. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan di dunia pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Agama mengenai Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial.
- b. Sebagai titik referensi untuk memperluas penelitian yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan yang Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi serta bahan masuk bagi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- b. Diharapkan para pendidik akan mendapatkan wawasan dari penelitian ini dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial

1. Penelitian Tesis yang pernah dilakukan oleh Azanudin di tahun 2010, dengan judul Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali.¹¹ Hasil yang didapatkan antara lain:
 - a. Penjemputan mengantisipasi Pesantren dalam menumbuhkan budaya perlawanan yang tegas di dunia kerja dimulai dengan menumbuhkan jadwal Diklat Ketat Islam yang berbasis multikultural.
 - b. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berjalan dengan lancar sebagaimana yang direncanakan.
 - c. Hasil penilaian serta tanggapan menunjukkan hasil yang diharapkan. Dari penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak nilai sikap sosial.

Adapun beberapa kesamaan antara penelitian yang pernah dilakukan oleh Azanudin dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengangkat konteks pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Azanudin dan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: 1) Lokasi penelitian, pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Azanudin bertempat di SMAN 1 Amlapura Bali sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

¹¹ Azanudin, "Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali," (Tesis, Program Pascasarjana Prodi MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

mengambil tempat di Universitas Samratulangi Manado. 2) Fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Azzanudin berfokus pada Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengembangan sikap mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural. 3) Pendekatan penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Azanudin menggunakan pendekatan studi Kasus sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan etnometodologi.

2. Penelitian Tesis yang di lakukan oleh Nino Indrianto pada tahun 2011 dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Kediri.¹² Hasil Penelitiannya ialah:

- a. Dengan skor 93,33% penilaian yang dilakukan oleh guru mata kuliah PAI memenuhi kriteria materi yang dikembangkan.
- b. 86,2% tanggapan siswa terhadap evaluasi bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria baik yang menunjukkan tingkat kemenarikan yang tinggi. Dari penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang akan di lakukan yakni terletak pada nilai sikap sosial mahasiswa.

Adapun nilai-nilai yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nino Indrianto dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada masalah yang dibahas yaitu membahas tentang pendidikan yang berbasis Multikultural.

Sedangkan perbedaan yang didapatkan oleh penelitian Nino Indrianto dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain: 1) Tempat penelitian, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nino Indrianto bertempat di SMAN 2 Kediri sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Universitas Samratulangi Manado. 2) Metode penelitian,

¹² Nino Indrianto, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri", (Tesis, Program Pascasarjana Prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).

pada penelitian Nino Indrianto menggunakan metodologi penelitian yang bersifat kuantitatif sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian yang bersifat kualitatif. 3) Pembahasan, pada penelitian yang dilakukan oleh Nino Indrianto membahas tentang Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat pengembangan sikap mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.

3. Penelitian Tesis yang telah dilakukan oleh Arifinur pada tahun 2010 dengan judul implementasi Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.¹³ Hasil penelitian yang didapatkan yaitu:
 - a. Perencanaan pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu menekankan integrasi nilai multikultural, yaitu: adil, bertanggung jawab, religius, memiliki kesadaran akan hak serta kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan Silabus;
 - b. Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang mengajarkan pendidikan agama Islam dari perspektif multikultural. Ini mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti keadilan, tanggung jawab, agama, mengetahui hak dan tanggung jawab seseorang, kesetaraan, toleransi, menghormati keragaman, kejujuran, dan disiplin, antara lain. Terlepas dari berbagai nilai tersebut, masalah kebersamaan serta saling menghormati tetap berlaku dalam penerapan pembelajaran dan ditoleransi dengan baik;
 - c. Penilaian pembelajaran Diklat Keislaman Berwawasan Multikultural adalah dengan menerapkan model penilaian yang fokus pada kualitas

¹³ Arifinur, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu," (Tesis, Program Pascasarjana Prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

multikultural yang terkoordinir dalam mental, psikomotorik, penuh rasa.¹⁴

Adapun nilai-nilai persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh arifinur dan penelitian yang akan dilakukan, antara lain: 1) Sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multicultural. 2) metodologi penelitian, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 3) Metode pengumpulan data, sama-sama menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh arifinur dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: 1) Tempat penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh arifinur bertempat di SMA selamat pagi Indonesia Kota Batu sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Universitas Samratulangi Manado. 2) Pendekatan penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Arifinur menggunakan pendekatan study kasus sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan etnometodologi.

4. Hasil penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Edi Susanto di tahun 2011 tentang Gagasan Pemikiran oleh Nurcholis Madjid yang memfokuskan pada PAI yang Berwawasan Multikultural dan Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).¹⁵ Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan lebih awal yang bersifat kualitatif-deskriptif, dalam penelitian ini lebih bersifat berbasis *library research*, dan menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- a. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang digagas Nurcholis

¹⁴ Arifinur, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu," (Tesis, Program Pascasarjana Prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

¹⁵ Edi Susanto, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)," (Disertasi, Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya).

Madjid diawali dengan pintu masuk pembaruan pemikiran Islam yang dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya: latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan dan riwayat pendidikan yang diterima Nurcholis Madjid, di samping cara bacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam yang merupakan sekian banyak faktor yang mempengaruhi secara simultan terhadap refleksi pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam dan dinamikanya dalam pergulatan masyarakat Indonesia;

- b. Gagasan Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) Multikultural-Pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan Yayasan Paramadina dan Yayasan Madania dengan segala amal usahanya ia dirikan bersama para koleganya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam, sehingga mewujudkan *genre* baru dalam wawasan dan aktualisasi ke-Islaman yang tidak lagi riku dalam mengapresiasi lokalitas dan menghadapi modernitas. Praktik nilai-nilai di atas dicobakan melalui konstruksi dan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih bernuansa toleran, terbuka, dan alergi pada *truth claim*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada konteks yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain: 1) Jenis penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto menggunakan studi kombinitif antara studi pustaka dan penelitian lapangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian lapangan saja. 2) Pembahasan, pada penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto membahas tentang pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan agama Islam Multikultural Pluralistik sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang pengembangan sikap mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Konsep sikap pertama kali diangkat ke dalam bahasan Ilmu Sosial oleh Thomas, sosiolog yang berpengalaman dalam menelaah kehidupan dan perubahan sosial, serta menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Imigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan Thomas dan Znaniecki bahwa, “Dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*Objective Cultural*)”.

Sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.¹ Artinya sikap merupakan cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain pengertian tersebut terdapat pengertian lain menurut teori Ellis, ia mengungkapkan bahwa pengertian sikap sebagai berikut:

*Knowledge of the situation is part of attitude. However, the most important aspect of the attitude is that a particular characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would expect, there is a clear tendency to act..*²

Dari pernyataan tersebut, Menurut Ellis yang sangat memegang peranan penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respons atau kecenderungan untuk bereaksi. Sejalan dengan hal tersebut, Bruno juga menyebutkan dalam teorinya yang berbunyi bahwa sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 141.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 141.

terhadap orang atau barang tertentu.³

Artinya sikap merupakan kecenderungan individu dalam bertindak dengan tujuan dalam pikirannya yang dapat dimanifestasikan sebagai tingkah laku proses belajar anak yang dapat ditandai dengan adanya kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu barang, kerangka nilai, atau peristiwa. Sedangkan Thrustone mengungkapkan bahwa Sikap ialah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka maupun tidak suka terhadap suatu obyek psikologis.⁴ Jadi bahwa sikap adalah merupakan suatu kecenderungan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis, untuk melakukan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tertentu.

Karena kehidupan manusia selalu tentang interaksi dengan orang lain, sikap merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh sikapnya, menurut beberapa ahli. Sikap suatu kelompok dapat berdampak pada kehidupan dan kesuksesan orang lain, sesuai dengan definisi sikap.⁵ Menurut sudut pandang yang berbeda, sikap adalah respons tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.⁶ Selain itu, ada batasan pada gagasan bahwa sikap individu adalah kecenderungan mereka untuk merespons secara berbeda terhadap rangsangan yang ada. Kecenderungan seseorang untuk mendekati atau menghindari, secara positif atau negatif, berbagai kondisi sosial seperti organisasi, seseorang, keadaan, ide, konsep, dan sebagainya dikenal sebagai sikap.⁷

Keadaan internal diwakili oleh keyakinan yang mereka kembangkan sebagai hasil dari penyesuaian dan penyerapan informasi baru. Terlepas dari beberapa pengertian di atas bahwa perspektif juga dipengaruhi oleh bagian-bagian dari kemampuan yang menyusun premis kemampuan manusia. Berdasarkan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 120.

⁴ Eddy Soewardi Kartawijaya, *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4.

⁵ Widayatun, T.R, *Ilmu Prilaku*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1999), h. 223.

⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 25.

⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000) h. 27.

penjelasan di atas, sangat mungkin beralasan bahwa yang dapat dimaksud dengan watak ramah yaitu perhatian dari dalam diri seseorang serta berdampak pada iklim sosial.

Berdasarkan pemahaman mentalitas yang telah digambarkan sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa pandangan sosial antara lain :

- a. Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu.
- b. Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar.
- c. Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdirisendiri.
- d. Sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis.
- e. Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau istilahnya emosi.

Kata "societas", yang berarti "masyarakat", adalah akar dari kata "sosial". Kata "societas" berasal dari kata Latin "socius", yang berarti "teman". Istilah "sosial" kemudian mengacu pada berbagai jenis hubungan yang ada di antara orang-orang, seperti: keluarga, personel, asosiasi, dll.⁸ Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka sikap sosial yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah suatu perbuatan, suatu perilaku yang berkaitan dengan sikap sosial siswa yang mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan Perspektif Multikultural.

2. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong- pendorong lain yang ada

⁸ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 236.

dalam diri manusia itu.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dipertegas bahwa ciri-ciri sikap adalah:

- a. sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan
- b. sikap itu dapat berubah-ubah
- c. sikap itu tidak berdiri sendiri
- d. objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu
- e. sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Terbukti dari gambaran ciri-ciri sikap yang bersifat bawaan dan sering berubah-ubah. Hal ini terjadi mengingat afiliasi atau kecenderungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Memiliki objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, objek) dan penilaian seperti "suka" atau "tidak suka" adalah ciri khas sikap.¹⁰ Oleh karena itu, sikap sebenarnya sangat rentan terhadap perubahan situasi karena terkadang disalahartikan sebagai perilaku padahal sebenarnya berbeda dengan perilaku..

3. Komponen-Komponen Sikap Sosial

Menurut berbagai sumber, sikap umumnya terdiri dari tiga bagian: kecenderungan kognitif, afektif, dan tindakan. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif, komponen konatif.¹¹ Lebih lanjut Kothandapani merumuskan ketiga komponen sikap sebagai komponen kognitif, komponen emosional dan komponen

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 68.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 355.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 23.

perilaku.¹²

Maksud dari pendapat tersebut bahwa komponen kognitif tersusun atas pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan inilah akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut. Komponen afektif berhubungan dengan rasa dan tidak senang. Jadi sifatnya berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Sedangkan, komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek ini terwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat terhadap objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Pendapat lain mengenai pengertian ketiga komponen tersebut yaitu pendapat Mann¹³ menjelaskan bahwa persepsi, keyakinan, dan stereotip individu tentang sesuatu terdiri dari komponen kognitif. Bagian emosional adalah sentimen tunggal terhadap objek disposisi dan termasuk masalah yang dekat dengan rumah tangga. Bagian perilaku mencakup kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu.

Kemudian teori Morgan dan Ruler menggambarkan bahwa bagian mental adalah bagian dari disposisi yang berhubungan dengan keputusan individu atas item atau subjek. Menurut temuan penilaian, komponen afektif adalah perasaan individu terhadap objek atau subjek. Sedangkan keinginan individu untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan keinginannya merupakan komponen dari kecenderungan untuk bertindak.¹⁴

Selain itu, struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan seseorang untuk berperilaku terkait dengan objek sikap. Ini menyiratkan bahwa sikap memiliki tiga bagian utama, yaitu keyakinan, pemikiran, dan gagasan tertentu terhadap sebuah artikel. kehidupan emosional atau evaluasi objek; Kesiapan untuk bertindak.¹⁵

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 24.

¹³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 24.

¹⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000) h. 29.

¹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 143.

Hubungan antara berbagai aspek sikap dibentuk oleh hal ini. Di mana pun kita memulai pemeriksaan mentalitas, ketiga bagian tersebut masih dibatasi oleh satu kerangka. Tindakan seseorang terkait erat dengan sikap mereka. Jika faktor mentalitas telah memengaruhi atau mengembangkan sikap seseorang, maka watak dan perilakunya akan stabil.

Sikap seseorang terdiri dari tiga bagian ini secara bersamaan. Disposisi individu harus dapat diandalkan dengan perilaku. Mungkin ada faktor eksternal yang menyebabkan sikap dan perilaku menjadi tidak konsisten jika tidak sesuai. Variabel-variabel ini adalah kerangka nilai yang ada di mata publik, termasuk standar, masalah pemerintahan, budaya, dll.

4. Fungsi Sikap Sosial

Sebuah teori menyebutkan bahwa terdapat 8 fungsi sikap Dintaranya yakni:¹⁶ Sebagai instrumental, pertahanan diri, penerima objek, ilmu, serta memberi arti, nilai ekspresif, *social adjustment*, eksternalisasi, aktifitas adaptif dalam memperoleh informasi, reflek kehidupan. Sedangkan Menurut teori Kats, sikap mempunyai 4 fungsi yaitu sebagai fungsi penyesuain, fungsi pembelaan ego, ekspresi nilai, fungsi pengetahuan.¹⁷

Dari sekian banyak teori yang menjabarkan mengenai fungsi sikap sosial, kemudian diperjelas dalam uraian dibawah ini:¹⁸

a. Fungsi Penyesuaian

Sikap dapat dipertahankan karena memiliki nilai membantu yang berguna, memungkinkan orang untuk berurusan dengan orang lain dengan lebih sedikit hukuman dan lebih banyak penghargaan. Kemampuan ini dihubungkan dengan hipotesis pengalaman pendidikan.

¹⁶ Widayatun, T.R, *Ilmu Prilaku*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1999), h. 223.

¹⁷ W.P Maramis, *Ilmu Prilaku dalam Pelayanan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), h. 257.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 17.

b. Fungsi Pembelaan Ego

Menurut teori Sigmund Freud, “Sikap adalah mempertahankan individu terhadap informasi yang tidak menyenangkan atau mengancam, jika tidak ia harus menghadapinya,” fungsi ini berkaitan dengan teori tersebut.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Orang memegang sikap tertentu karena mereka mewakili nilai inti dan konsep diri mereka. Kita semua percaya bahwa kita adalah orang ini atau itu (apakah kita atau tidak); Asumsi ini didukung dengan mengadopsi sikap tertentu.

d. Fungsi Pengetahuan

Memahami dan mengatur dunia di sekitar kita sangat penting. Mentalitas yang dapat membantu kemampuan ini memungkinkan orang tersebut mengatur dan membentuk beberapa bagian dari pengalamannya. Selain itu, fungsi sikap sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang antropolog dan sosiolog yang menggunakan pendekatan fungsional untuk memahami mengapa orang berperilaku dengan cara tertentu. Menurut metode Katz, seseorang berperilaku karena berbagai alasan psikologis, termasuk penyesuaian diri, pertahanan ego, nilai, dan pengetahuan, pada tingkat psikologis tertentu.¹⁹

Sesuai dengan pendapat sebelumnya, dapat diuraikan fungsi-fungsi sikap tersebut sebagai berikut:

1) Sikap sebagai Fungsi Utilitarian

Prinsip manfaat sikap yang bertujuan untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan hukuman dari lingkungan terkait dengan fungsi ini. Sikap utilitarian adalah strategi untuk memastikan

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 19.

kenyamanan atau menghindari ketidaknyamanan.

2) Sikap sebagai Fungsi Pertahanan Diri

Katz memberikan ilustrasi tentang seseorang yang merasa rendah diri memilih untuk menjadi bagian dari kelompok minoritas. Dengan menjadi kelompok minoritas, orang merasa lebih eksis. Kemampuan perlindungan diri ini benar-benar merupakan penerimaan hipotesis psikoanalitik sehubungan dengan sistem penjaga citra diri yang masuk akal bahwa orang memutuskan untuk memainkan cara-cara tertentu dalam berperilaku yang digunakan untuk menyembunyikan kekurangan dalam sudut pandang yang berbeda.

Tindakan mengadopsi sikap dan perilaku orang lain adalah ilustrasi lain dari pembelaan diri ini. Pemilihan sikap dan perilaku yang hanya fokus pada fungsi mengurangi rasa tidak nyaman merupakan kelemahan penerapan sikap bela diri ini. Seringkali pilihan sikap hanya untuk memperkuat pertahanan diri tetapi tidak mengubah individu secara keseluruhan.

5. Sarana untuk Mengekspresikan Nilai-Nilai Positif mengenai Dirinya kepada Orang Lain

Individu dapat membangun citra dirinya di depan orang lain melalui sikap yang mereka pilih. Misalnya, orang yang ingin terlihat berwawasan internasional akan optimis terhadap apapun yang berhubungan dengan negara lain. Sikap ini memberikan kemampuan kepada orang-orang dalam mengkomunikasikan sifat-sifat yang dijunjung tinggi. Dalam situasi khusus ini, mentalitas dapat berfungsi ganda, yaitu kepribadian diri dan juga dapat digunakan untuk membentuk pandangan mental diri. Favoritisme untuk kelompok tertentu sering berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai ini. Rasa identitas diri disediakan dengan berada dalam kelompok. Dua keadaan yang dapat diterapkan pada perubahan perspektif dalam mengomunikasikan kualitas-kualitas ini adalah kekecewaan individu terhadap gambaran mental dirinya, dan kekecewaan individu

terhadap nilai-nilai yang dianut saat ini.²⁰ Oleh karena itu, sikap yang tulus juga dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial.

6. Sikap sebagai Fungsi Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan sikap ini dapat dilihat dengan model tentang semangat ibu-ibu yang memperhatikan proyek-proyek radio tertentu karena mereka mendapatkan berbagai informasi pragmatis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan sebelumnya mengenai fungsi sikap bahwa sikap dapat berpengaruh pada diri kita, padahal fungsi sikap itu sendiri sangat bergantung pada aktivitas yang kita lakukan.

7. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu.²¹ Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Pola perilaku individu sebagai anggota masyarakat juga dipengaruhi oleh hubungan yang mereka miliki satu sama lain dalam interaksi sosial, yang memiliki hubungan saling pengaruh. Selain itu, hubungan seseorang dengan lingkungan fisik dan psikologisnya termasuk dalam interaksi sosial ini.

Jika ada faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut maka akan terjadi interaksi sosial. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi diri sendiri dan variabel tersebut berasal dari luar lingkungan.²² Faktor yang mempengaruhi mentalitas sosial adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dipandang penting, pengaruh budaya, komunikasi yang luas, organisasi yang instruktif dan tegas, dan pengaruh variabel yang mendalam.

Berikut adalah uraian pernyataan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial:

²⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 20.

²¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 30.

²² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 30-36.

a. Pengalaman Pribadi

Apresiasi kita terhadap rangsangan sosial akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah kita alami dan sedang kita alami, yang merupakan tujuan dari pengalaman pribadi. Untuk mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis, respon akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pandangan kita adalah orang-orang di sekitar kita. Cara kita merasakan sesuatu akan sangat dipengaruhi oleh seseorang yang kita anggap penting atau spesial bagi kita.

c. Pengaruh Kebudayaan

Sikap kita sangat dipengaruhi oleh budaya tempat kita tumbuh dan hidup. Budaya telah mempengaruhi sikap kita terhadap berbagai isu tanpa sepengetahuan kita.

d. Media Massa

Pendapat dan keyakinan masyarakat secara signifikan dibentuk oleh berbagai bentuk media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, dan majalah. Pesan-pesan menarik yang disampaikan oleh data ini, jika cukup, akan memberikan dasar yang penuh perasaan untuk menilai sesuatu sehingga terbentuklah judul perilaku tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Baik pemahaman individu tentang yang baik dan yang jahat, maupun garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak, menjadi dasar pemahaman dan konsep moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan dan pusat keagamaan sebagai suatu sistem. Akibatnya, lembaga pendidikan dan pusat keagamaan berdampak pada sikap, maupun pelajarannya.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua jenis tidak diatur oleh keadaan ekologis dan pengalaman individu seseorang. Sikap dapat berupa pernyataan berdasarkan perasaan yang dapat digunakan sebagai cara untuk melampiaskan rasa frustrasi atau mengalihkan mekanisme pertahanan ego.

Pendapat lain mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individu adalah:²³

- a. Faktor Intrinsik, meliputi: kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan serta kebutuhan dan motivasi seseorang.
- b. Faktor Ekstrinsik, meliputi: faktor lingkungan, pendidikan, ideologi, ekonomi, politik dan hankam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor-faktor yang memegang peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor Intern dan faktor ekstern.²⁴ Kedua faktor tersebut dijelaskan lebih dalam dibawah ini:

a. Faktor Internal

Di dalam individu manusia, khususnya selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan menangani dampak yang datang dari luar dirinya. Selain itu, motif dan sikap lain yang sudah ada dalam diri seseorang mempengaruhi faktor internal tersebut.

b. Faktor eksternal

Di antara faktor-faktor eksternal adalah: sifat dan isi sudut pandang baru yang ingin Anda hadirkan, orang-orang yang mengemukakannya dan mereka yang mendukungnya, bagaimana sudut pandang itu dijelaskan, dan konteks di mana sikap baru itu didiskusikan (situasi yang melibatkan interaksi kelompok, interaksi individu, dan sebagainya).

²³ Widayatun, T.R, *Ilmu Prilaku*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1999), h. 223.

²⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), h. 155-156.

8. Pengukuran Sikap Sosial

Skala pengukuran sikap Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang mendasarkan nilai skalanya pada sebaran tanggapan.²⁵ Dalam metodologi ini tidak ada persyaratan untuk memberikan penilaian pada kelompok karena nilai skala dari setiap pernyataan tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat setiap variabel; Namun demikian, itu ditetapkan oleh distribusi tanggapan setuju atau tidak setuju dari kelompok responden studi percontohan.

Untuk melakukan penskalaan dengan strategi ini, penjelasan mentalitas sosial telah disusun mengingat prinsip-prinsip penyusunan proklamasi akan didasarkan pada rencana skala yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya untuk melakukan pengukuran sikap sosial perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai sikap sosial yang akan diteliti dan diuraikan dalam data yang disesuaikan dengan responden yang diteliti. Sehingga akan menjadi sebuah data yang valid dan bisa dijadikan acuan untuk memperoleh hasil yang maksimal.²⁶

B. Pendidikan Berwawasan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan Pendidikan yang penting karena membantu orang tumbuh dan berkembang potensi bawaan mereka jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Pelatihan juga diartikan sebagai pekerjaan untuk mendorong karakter sesuai dengan kualitas di mata publik dan budaya. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan. Diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat merespon tantangan globalisasi saat ini.²⁷ Jadi, pendidikan yang dimaksud adalah upaya sengaja dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan

²⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 139-140.

²⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Mutikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 75.

²⁷ Muhammad Idris, "Pola Dasar Pembaruan Dalam Pemikiran Pendidikan A.Malik Fadjar," *Jurnal Iqra'*, Vol. 6, Desember 2008.

potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata *multi* yang berarti banyak, *cultur* dengan arti budaya, serta *isme* yang memiliki arti aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁸ Secara sederhana *multikulturalisme* berarti keberagaman budaya.

Pendidikan tentang keragaman budaya dalam menanggapi pergeseran demografis dan budaya dalam komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan adalah definisi sederhana dari pendidikan multikultural. tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditujukan untuk menanamkan pada diri siswa perlunya saling menghargai, toleransi, dan menghargai satu sama lain agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan.

Sebenarnya, pluralisme, keragaman, dan multikulturalisme adalah tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang beragam dalam hal agama, ras, bahasa, dan budaya.²⁹

*“Multiculturalism is a better solution for the long history of ethnic and racial oppression all over the world. Identity and citizenship are being reconfigured by immigration and multiculturalism.”*³⁰

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwasanya multikultural merupakan solusi yang paling baik untuk sejarah panjang penindasan etnis dan ras yang ada di seluruh dunia. Baik itu dari identitas kewarganegaraan atau apapun yang membuat seseorang menjadi saling menyakiti satu sama lain.

Hidup adalah pendidikan, dan itu mencakup semua kesempatan belajar di semua lingkungan. Padahal, itu adalah salah satu hal wajib yang kita fokuskan sepanjang hidup sehari-hari, karena bersekolah adalah prasyarat langsung yang

²⁸ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.134.

²⁹ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 77.

³⁰ Nadia Maher Ibrahim Moawad dan Sherine Mostafa El Shoura, *Toward a Richer Definition of Multiculturalism*, (U.S.A : University of Florida), h. 805.

harus dipenuhi selama hidup. Pendidikan memiliki makna dalam arti sederhana ketika bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan seseorang jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Sekolah juga sering diartikan sebagai pekerjaan untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan kualitas di mata dan budaya masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah “pendidikan” atau “pedagogi” mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa dengan maksud untuk membantu anak menjadi dewasa. realitas tentang perbedaan antara penduduk. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan nilai dan kesadaran yang berbeda, yang terkadang muncul dari latar belakang etnis yang berbeda. Karena setiap orang percaya bahwa dirinya lebih unggul, lebih baik, dan lebih berkembang, perbedaan ini sering menimbulkan konflik.³¹

Pendidikan multikultural harus diapresiasi sebagai upaya penanaman pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat yang anggotanya heterogen dan multikultural. Hal ini sejalan dengan keyakinan Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural adalah pelatihan keragaman budaya sebagai respon terhadap pergeseran budaya pada komunitas tertentu atau bahkan lingkungan secara keseluruhan. Sementara itu, menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pelatihan multikultural adalah metode untuk menunjukkan keragaman, dan membutuhkan pertahanan moral, ilmiah, sosial, dan akal sehat. Dengan mengenalkan siswa pada konsep inklusivisme, pluralisme, saling menghormati semua orang, dan pertimbangan terhadap budaya orang lain.³²

Dalam bukunya “Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren”, Abdullah Aly berpendapat bahwa istilah “pendidikan multikultural” berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Di beberapa tempat, istilah “pendidikan” diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran,

³¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3

³² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8

latihan, proses, tindakan, dan prosedur pendidikan”. Definisi ini dapat ditemukan di beberapa tempat. Sebaliknya, multikultural adalah kata sifat yang berasal dari kata bahasa Inggris multi dan budaya. Secara umum, kata “multi” berarti banyak, bermacam-macam, dan banyak. Atas dasar pemikiran tersebut, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman sosial sebagai jenis keragaman pengalaman seseorang.³³ Oleh karena itu, dari segi etimologis, pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang menekankan keragaman budaya sekaligus mensyaratkan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia tanpa memandang asal usul atau budaya seseorang.

Menurut Sayyidah Syaehotin, pendidikan multikultural merupakan pembaharuan metodologi pendidikan dan seperangkat bidang tertentu dalam suatu program pembelajaran. Selain itu, pendidikan multikultural merupakan konsep yang menjunjung tinggi konsep kebebasan, keadilan, persamaan hak, dan fairness dan menghormati orang.³⁴ dengan pengajaran, pelatihan, proses, tindakan, dan prosedur pendidikan yang menghargai dan menghayati pluralitas dan heterogenitas secara humanistik sehingga peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi yang dipelajari tetapi juga menghargai dan memajukan kerukunan beragama dan diharapkan memiliki karakter yang kuat yang demokratis, pluralis, dan humanis. Multikulturalisme dalam Islam dapat diurutkan menjadi tiga klasifikasi, khususnya sudut pandang filosofis primer, sudut pandang otentik kedua, dan sudut pandang didiologis ketiga.

2. Multikultural Prespektif Historis Dalam Islam

Sistem negara yang dibangun Nabi Muhammad dengan piagam Madinahnya merupakan rujukan langsung pada perspektif sejarah multikultural yang dianut Islam. Piagam Madinah merupakan konsesi (perlawanan) terhadap

³³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 104-105

³⁴ Sayyidah Syaehotin, *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, Hasits, Hukum, Ekonomi Islam* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), h. 250

hijrah Nabi Muhammad SAW tahun 622 M ke Madinah, dimana beliau menemukan bahwa kondisi sosiologis berbeda dengan Makkah. Status atau kesetaraan semua penduduk Madinah dijamin oleh piagam ini. Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan isu-isu demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antar suku, ras, dan agama.

3. Multikultural Prespektif Sosiologis

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam internal umat Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagaman umat Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman mushaf Fiqih, Tasawuf, dan qalam. Dalam bidang fiqih umat Islam mengenal adanya mazhab lima, dari imam Syafi'i, imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifa dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam Ilmu Kalam, Imam Al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas ahlussunnah (sunni), Wasil bin Atho' dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murji'ah juga ada syi'ah dan para pendukung Imam Ali di belakangnya.

Istilah "pendidikan multikultural" sering diartikan sebagai "pendidikan untuk menumbuhkan sikap siswa dalam menghargai keragaman budaya masyarakat". Di lain waktu, juga diartikan sebagai "pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat". Keanekaragaman suku, ras, agama (kepercayaan) dan budaya semuanya menjadi pertimbangan ketika mengajarkan pendidikan multikultural kepada siswa. Azra juga mencirikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya adalah untuk membuka pintu pendidikan yang setara untuk berbagai ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok sosial.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, serta citra bangsa di mata dunia internasional, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak bangsa tanpa membedakan berdasarkan latar belakang etnis, budaya, atau agama mereka.

Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan

penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam internal umat Islam itu sendiri. Hal ini dapat di lihat dalam praktek keberagaman umat Islam di Seantero. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman mushaf Fiqih, Tasawuf, dan qalam. Dalam bidang fiqih umat Islam mengenal adanya mazhab lima, dari imam Syafi'I, imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifa dan Imam Ja'far.

4. Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Tilaar, ada tiga prinsip pendidikan multikultural antara lain:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- c. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

Tiga prinsip panduan yang digariskan Tilaar di atas menunjukkan bahwa tujuan multikulturalisme adalah menjadikan manusia terbuka terhadap ide-ide baru dan keragaman aspek kehidupan modern.

Dalam multikulturalisme terdapat konsentrasi pada materi yang membingkai alasan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama pentingnya. Nilai-nilai budaya masyarakat memberikan landasan dan akar budaya bagi pendidikan.³⁵ Ada juga orang yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pemikiran atau gagasan tentang perkembangan dan siklus perubahan yang mendidik. Gagasan bahwa semua mahasiswa, apapun status atau jenisnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di fakultas formal muncul.

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri:³⁶

- a. Bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 97-98.

³⁶ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: JP. Books, 2007), h. 142.

berbudaya.

- b. Memiliki materi untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok.
- c. Metode demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok.
- d. Evaluasi, ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku mahasiswa yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini diterapkan pada pendidikan, maka istilah pendidikan multikultural dapat dipahami merujuk pada pendidikan untuk orang kulit berwarna. Yaitu, pendidikan yang menitikberatkan pada keberagaman manusia, pendidikan yang bertujuan untuk mengenal keberagaman manusia, atau pendidikan yang berusaha untuk mengenal dan kemudian merespon keberagaman yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Definisi pendidikan multikultural yang dianut oleh semua definisi tersebut adalah pendidikan tentang keragaman manusia. Dengan kata lain, pendidikan multikultural mencakup semua bentuk pendidikan yang menekankan keragaman manusia pada intinya.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menuntut terciptanya orang-orang yang paham akan adanya pluralisme sosial yang di dalamnya terdapat berbagai perbedaan, dan tidak berhenti pada tetap waspada namun juga siap memperhatikan keragaman yang ada untuk mewujudkan keselarasan dan keharmonisan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Prudence Crandall dalam Dardi Hasyim: “Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang secara sungguh-sungguh memperhatikan latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnis, ras, agama dan kepercayaan, serta budaya.” Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prudence Crandall. Pentingnya memberikan perhatian yang serius di sini tentunya bukan sekedar fokus, atau setara dengan menyadari bahwa fondasi siswa itu unik.³⁷

³⁷ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), h. 28

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan itu kemudian harus dihayati, sehingga pada akhirnya Islam bisa menjadi *way of life*.³⁸ Sejalan dengan hal tersebut, terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam dalam pendapat lain yang menyebutkan, *Islamic Education as a coaching lesson for religious and morality aspect are expected to produce muslims generation who were cognitively intelligent, moral, and social*.³⁹

Dalam kutipan tersebut artinya Pendidikan Islam sebagai pelajaran pembinaan untuk aspek agama dan moralitas diharapkan untuk menghasilkan muslim generasi yang kognitif cerdas, moral, dan sosial. Artinya Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung difakultas, namun juga dilakukan dimana saja, sebagai acuan kehidupan yang lebih baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan beriman, taqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits, melalui pembelajaran, bimbingan, pelatihan.

Sebaliknya, pendidikan agama multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta sesama, toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap manusiawi lainnya.

Selain itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural merupakan bentuk pendidikan yang memperluas wawasan dan wawasan seseorang. mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga

³⁸ Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59.

³⁹ Anshari, Yutika, Dede, Rahayu, “Islamic Education Learning Design Based on “Sistem Among””, *1st UPI International Conference on Islamic Education*, 2016, h, 106.

dengan cita-cita yang berbeda atau serupa, mampu melintasi batas kelompok etnis dan tradisi budaya dan agama.⁴⁰

Secara umum, pendidikan agama yang diberikan di fakultas tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di fakultas-fakultas daerah yang rawan konflik. Hal ini berpengaruh pada sikap sosial pada masing-masing mahasiswa. Maka dari itu sangat penting untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural untuk menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa landasan yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menjadi landasan penting yang harus dihormati.⁴¹

- a. Pelaksanaan sifat-sifat multikultural tidak boleh dikaitkan dengan masalah akidah karena ini terkait dengan keimanan seseorang kepada Tuhannya. Isu akidah tidak bisa disamakan dengan topik-topik yang terkait dengan multikulturalisme. Jadi tidak ada yang jujur, membagi perbedaan dalam masalah, kita harus mengatakannya dengan tegas.
- b. Di wilayah peribadatan (ubudiyah), nilai-nilai multikultural tidak boleh diterapkan. Masalah cinta dalam agama juga tentunya sesuai dengan petunjuk Nabi. Islam mengatur syarat, tata cara, waktu ibadah, dan tempat. Oleh karena itu, adalah melanggar hukum untuk bertindak atas inisiatif sendiri demi menjaga pluralisme. Misalnya tentang agama orang lain, maka pada saat itu kita mohon di titik-titik cinta agama orang lain. Ini jelas ilegal dalam Islam.

⁴⁰ Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 321-322.

⁴¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Fakultas Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009), h. 36-38.

- c. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak berarti melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, karena tidak henti-hentinya menghormati orang lain yang akhirnya berpesta di rumah non-Muslim, kebetulan ada menu makanan yang haram dalam Islam. Jadi kita perlu menghindarinya dan tidak memakannya.

1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam mempelajari pelatihan multikultural dalam fondasi yang ketat, perilaku yang dicontohkan oleh para perintis instruktif memiliki kualitas penting untuk ditanamkan sejak awal. karena merupakan kumpulan nilai-nilai yang berguna yang dapat digunakan untuk menetapkan taraf hidup. Akibatnya, lembaga pendidikan menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai cara. Karena mengandung nilai, moral, dan norma yang diterapkan pemimpin dalam menjalankan fungsi sosial, maka pemimpin dianggap sebagai sarana yang paling cocok untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.⁴²

Dalam mempelajari pelatihan multikultural dalam fondasi yang ketat, perilaku yang dicontohkan oleh para perintis instruktif memiliki kualitas penting untuk ditanamkan sejak awal. karena merupakan kumpulan nilai-nilai yang berguna yang dapat digunakan untuk menetapkan taraf hidup. Akibatnya, lembaga pendidikan menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai cara. Karena mengandung nilai, moral, dan norma yang diterapkan pemimpin dalam menjalankan fungsi sosial, maka pemimpin dianggap sebagai sarana yang paling cocok untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.⁴³

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengajarkan kepada siswa bahwa agama lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas. Mereka diperintahkan untuk menempatkan substansi di atas simbol-simbol agama. Dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan toleransi yang semuanya merupakan pesan universal dari agama harus dikembangkan..

⁴² Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), h. 125.

⁴³ Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*, h.17-18.

Pendidikan agama sebagaimana dinyatakan oleh Sealy diantaranya memiliki fungsi *neo confessional*, yaitu disamping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman mahasiswa dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas *tolerated extras*, juga mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme tersebut. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di institusi perguruan tinggi yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem tidak hanya bergantung pada bagaimana proses dan input dilakukan, tetapi juga pada bagaimana lingkungan pendidikan diatur dan apakah cukup untuk mendukung proses sehingga output atau hasil yang diharapkan dapat dicapai. . Berkaitan dengan pembahasan multikulturalisme, jika dilihat dari setting pendidikannya, mayoritas fakultas belum melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan wawasan multikultural. Tanpa mengabaikan sifat-sifat filosofis seperti keyakinan, tauhid, dan jihad, penting untuk ditekankan bahwa sifat-sifat tersebut dapat membentuk iklim dengan sudut pandang multikultural. Upaya penciptaan lingkungan yang berwawasan multikultural perlu dilakukan untuk membantu mahasiswa saling mengenal, saling menghormati, bahkan bekerja sama.

Pembelajaran berbasis multikultural membantu siswa dalam memahami, mengakui dan menghormati individu dari berbagai identitas, masyarakat, nilai dan agama. Atau sebaliknya, siswa dipersilakan untuk menghargai dan mencoba mempertahankan mayoritas dan heterogenitas. Menurut paradigma pendidikan multikultural, peserta didik belajar bersama dengan orang lain dalam lingkungan yang saling menghormati, toleransi, dan pemahaman.

2. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dengan melibatkan agama dalam pendidikan multikultural, maka agama

akan mampu berperan secara maksimal, yang tidak hanyamenanamkan kesalahan ritual, tapi juga melakukan yang lebih pentiinnng dari itu yaitu mewujudkan kesalahan sosial yang mampu membongkar proses dehumanisasi.⁴⁴ Hal ini disebabkan, peran sosial agama ditandai oleh fungsinya dalam menjaga integrasi sosial.

Agama melayani tujuan ini dengan mengurangi perbedaan dan konflik antara individu dan kelompok untuk mencegah konflik sosial, yang dapat mengakibatkan disintegrasi sosial atau bahkan nasional.

Islam menekankan adanya keterkaitan yang kuat antara universalitas Islam dan nilai-nilai (agama) dalam nasionalisme yang dilandasi semangat kemanusiaan. Selain itu, Islam memberikan aspirasi multikulturalisme dan memupuk toleransi. Hal ini mencontohkan posisi Islam sebagai agama terbuka yang meniscayakan pengembangan sikap inklusif untuk menjustifikasi keterbukaan Islam terhadap pluralisme manusia. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥

Terjemahan:“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.(Q.s. Ali Imran 3: 105).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.s. Al-Hujurat 49:13).

⁴⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 74-76

Sebagian dari ide-ide refren ini membedakan bahwa Islam telah mengawasi dengan baik kehadiran orang-orang yang multi-etnis, multi-sosial dan multi-ketat. Karena setiap orang harus menghormati tradisi pihak lain ketika mempraktikkan budaya mereka atau menyembah Tuhannya masing-masing, ayat-ayat tersebut di atas seharusnya memiliki efek positif pada setiap Muslim saat mereka menjalankan tugas agamanya bukan karena mereka mengakui kebenarannya. budaya atau agama. sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Dengan penjelasan di atas, cenderung terlihat bahwa pendidikan multikultural dalam Islam secara cerdas, hadir melalui standar, arahan, dan pelaksanaan atau bentuk perbaikan ideal yang tersedia dalam pengalaman yang berkembang, mengingat fakta bahwa pendidikan multikultural dalam Islam Sudut pandang meliputi: prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Komponen terakhir adalah menumbuhkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Itu juga diarahkan pada kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian.

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural

Multikulturalisme bukan hanya cara hidup tetapi juga sudut pandang yang sangat cocok dengan dunia yang kita tinggali saat ini. Di tengah longsor budaya global, umat manusia membutuhkan nilai-nilai dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan atas perbedaan. Dengan demikian, sebagai pembangunan sosial, multikulturalisme merupakan bagian mendasar dari berbagai kerangka sosial di mata masyarakat, salah satunya adalah persekolahan, khususnya melalui pelatihan dengan sudut pandang multikultural.

Variasi atau multikulturalisme harus menjadi bagian penting dari dunia pendidikan. Sebagaimana pengetahuan umum, pendidikan sebenarnya adalah proses mewariskan pengetahuan, moral, dan sikap positif kepada generasi muda. Sejalan dengan itu, agar warga yang memiliki pemahaman, nilai, mentalitas, dan cara pandang multikultural dapat tercapai, persekolahan adalah salah satu pemegangnya.

Pemahaman multikulturalisme inilah yang disebut dengan pendidikan multikultural. Multikulturalisme, secara definisi, merupakan cerminan dari sistem nilai yang menekankan pada penerimaan perbedaan perilaku yang berasal dari

berbagai sistem budaya dan secara aktif mendukung hak setiap perbedaan untuk tetap ada dalam sistem tersebut.

Pendidikan multikultural biasanya dimaknai sebagai pendidikan tentang keragaman budaya dalam masyarakat, namun terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan yang menawarkan berbagai model keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk menumbuhkan sikap siswa dalam menghargai keragaman budaya. masyarakat,” ujar Kamanto Sunarto.⁴⁵ Sementara itu, Calarry Sada menjelaskan, mengutip tulisan Sleeter dan Grant, bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model): (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebagai pendekatan asimilasi budaya; (2) mengajarkan berbagai pendekatan dalam hubungan sosial; (3) mengajarkan untuk memajukan pluralisme tanpa memisahkan strata sosial dalam masyarakat; dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesetaraan.⁴⁶ Terlepas dari definisi pendidikan multikultural di atas, kenyataannya Indonesia adalah rumah bagi banyak suku bangsa dengan beragam budaya, agama, ras, dan bahasa. Terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, beridentitas kuat, dan dihormati oleh bangsa lain merupakan tujuan tunggal falsafah Indonesia yang dianut oleh masyarakat dari berbagai ras, suku, bahasa, agama, dan budaya. Hal itu dilakukan agar cita-cita para pendiri bangsa terwujud sebagai bangsa yang maju, adil, dan makmur. Oleh karena itu, seluruh pelosok tanah air, tidak peduli kebangsaan, ras, agama dan budaya, hendaknya bersatu padu, mengembangkan ketangguhan di segala bidang, sehingga tercapai keberhasilan bersama. memiliki rasa identitas nasional yang kuat dan dihormati oleh negara-negara lain di seluruh dunia.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiference*” dan “*nonrecognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur sosial tetapi

⁴⁵ Kamanto Sunarto, “Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation”, *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2017, h. 47

⁴⁶Clarry Sada, “Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview”, *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, h. 85

paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘ethnic studies’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural akan dimaknai dalam konteks ini sebagai proses pendidikan yang menghargai keragaman, memberikan hak yang sama kepada etnis minoritas, dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak bangsa meskipun ada perbedaan suku, budaya, dan agama. dengan tujuan akhir untuk memperkuat solidaritas dan kejujuran, karakter publik dan citra negara menurut dunia global.

Gagasan pelatihan multikultural dalam prosesnya telah menyebar luas ke wilayah-wilayah di luar AS, terutama di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, realisme, agama, dan sosial, seperti Indonesia. “pendidikan untuk/tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya dalam komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan” adalah definisi wacana pendidikan multikultural yang lugas..

Hal ini sesuai dengan keyakinan Paulo Freire bahwa pendidikan bukanlah “menara gading” yang berusaha mengabaikan realitas sosial dan budaya. Ia mengatakan bahwa pendidikan harus mampu menjadikan masyarakat yang terpelajar dan terpelajar, bukan masyarakat yang hanya menghargai prestise sosial karena kekayaan dan kemakmurannya.⁴⁷

Pendidikan Multikultural (Multicultural Education) merupakan respon terhadap tuntutan persamaan hak bagi semua kelompok dan keragaman penduduk sekolah yang semakin berkembang. dan lebih umum, bahwa pendidikan multikultural mencakup semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas sosial, atau agama.

Mempertimbangkan sudut pandang Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya. Kemudian, pendidikan multikultural didefinisikan oleh James Banks sebagai pendidikan untuk

⁴⁷ Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 174

orang kulit berwarna. Artinya, sekolah multikultural perlu menyelidiki kontras sebagai kebutuhan (anugerah Tuhan/sunnatullah).⁴⁸

James A. Banks tentang gagasan pelatihan multikultural jelas tidak terpisahkan dari konteks AS yang sering dilanda pemisahan ras, kebangsaan, warna kulit, orientasi, dalam berbagai situasi mengingat sekolah. Latar belakang ras, identitas, keragaman kulit dalam pandangan kasus Amerika dapat digunakan sebagai sumber perspektif namun harus dikecam ketika sudut pandang multikulturalisme diatur dalam sistem persekolahan di Indonesia.⁴⁹

Indonesia secara umum dianggap sebagai bangsa yang sangat majemuk dan majemuk. Mayoritas negara Indonesia secara keseluruhan harus dilihat dari segi genap, terdiri dari berbagai suku dan ras, yang memiliki masyarakat, dialek, nilai, dan agama atau keyakinan yang beragam. Sebaliknya, perspektif vertikal mengungkapkan keragaman bangsa Indonesia dari segi pendidikan, ekonomi, permukiman, lapangan pekerjaan, serta tingkat sosial dan budaya.⁵⁰

Multikulturalisme merupakan keprihatinan akhir-akhir ini yang terus memasuki berbagai elemen kehidupan. Diskusi multikultural tidak pernah menemui titik akhir konsentrasi dalam ranah keilmuan yang memadai. Selain itu, penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme dalam konteks budaya.⁵¹

Hal Ini memiliki konsekuensi positif untuk hubungan manusia, yang bekerja sama dan mengerahkan pengaruh satu sama lain. Di dunia di mana nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa dipertukarkan, kualitas manusia akan menjadi ukuran kedewasaan dalam menghadapi tantangan. Agar identitas nasional tidak terpengaruh oleh karakteristik Indonesia, diperlukan landasan ideologis yang kuat. Konotasi negatifnya adalah negara-negara berkembang di Asia Tenggara, seperti Indonesia, telah mengadopsi berbagai nilai dan tradisi Barat. Jelas, budaya ini tidak

⁴⁸ Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 175

⁴⁹ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 40

⁵⁰ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 68

⁵¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), h. 207

cocok dengan adat Timur.

Konsep multikulturalisme menekankan pengakuan atas segala perbedaan. Keanekaragaman dipandang sebagai peluang bagi multikulturalisme. Dengan kata lain, memiliki komunitas yang berbeda saja tidak cukup; yang terpenting adalah warga negara dan negara membutuhkannya.

Jika menengok ke belakang, program besar Mukti Ali, program pembinaan kerukunan umat beragama di Indonesia, dikembangkan dalam bentuk trilogi kerukunan—kerukunan internal umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama ketika wacana multikulturalisme karena konteks Indonesia mulai membentuk alurnya. pemerintah dan agama. Latar belakang Mukti Ali sebagai pakar Perbandingan Agama yang terkenal dengan pengetahuannya tentang Indonesia mendukung keberhasilannya menjalankan program ini.⁵²

Pembicaraan tentang pengajaran multikultural ditelaah sebagai suatu dinamika pendidikan, individu-individu tertentu memiliki harapan dan pemikiran bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi atas kemelut dan liku-liku kehidupan yang ditimbulkan oleh jagad globalisasi, namun demikian ada juga orang-orang yang merasa bahwa pelatihan ini benar-benar akan membagi variasi, bahkan meremehkannya dan tidak signifikan. karena mereka percaya tidak ada cukup sumber daya pendidikan multikultural yang tersedia. Definisi sempit pendidikan multikultural mengarah pada semua anggapan tersebut. Secara umum diyakini bahwa pendidikan multikultural hanya membahas masalah ras atau etnis. Padahal, pendidikan multikultural yang menitikberatkan pada isu-isu lain seperti gender, keragaman sosial ekonomi, perbedaan agama, latar belakang, dan sebagainya, adalah hal yang sangat perlu dipahami. Ada kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, keragaman budaya, gaya hidup alternatif, menghargai perbedaan, dan mendukung keadilan dalam kekuasaan di antara semua kelompok.⁵³

⁵² Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 48.

⁵³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), h. 75

Menyingkap masalah keragaman dalam agama itu sulit, mengingat begitulah cara individu menginterpretasikan keragaman agama sedang diuji oleh segudang data yang membuatnya mudah dijangkau dan hampir tanpa batas. Lebih buruk lagi, berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama atau berbeda agama, munculnya agama baru, aliran sesat, dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁵⁴

Menyingkap persoalan keragaman dalam agama tentu bukan sesuatu yang sederhana, mengingat pemahaman keragaman individu sedang dicoba oleh semesta data yang memberikan kemudahan akses dan praktis tanpa batas. Agama hanya dipahami sebagian, dan pada akhirnya hanya memperparah perpecahan yang ada. Sekali lagi, hal ini dapat memicu konflik antar umat beragama atau antar agama.

Sesuai dengan perkembangan konsepnya, konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi, dan tindakan lapangan. Karena pendidikan multikultural juga merupakan konsep multifaset, maka diperlukan pendekatan lintas disiplin (*border crossing*) yang melibatkan para ahli dan praktisi dalam upaya menyempurnakan dan mematangkan gagasan tersebut.⁵⁵ Penting untuk memperhatikan aspek pendidikan multikultural ketika melakukan pematangan dan penajaman konsep-konsep tersebut. Maslikhah, mengutip Tilaar dan mengacu pada konsep James E. Banks, menggariskan lima dimensi pendidikan multikultural,⁵⁶ yaitu:

a) Integrasi Pendidikan Dalam Kurikulum (*Content Integration*)

Guru dapat menggunakan contoh, data, dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori kunci dalam bidang atau disiplin ilmu mereka melalui integrasi materi pembelajaran. Apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum dan di mana harus ditempatkan dalam kurikulum adalah contoh sumber referensi untuk integrasi konten. Juga melihat siapa yang harus mengambil materi pembelajaran etnis, dan apakah hanya siswa dari etnis tertentu atau semua

⁵⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 214

⁵⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Tera, 2003), h. 209.

⁵⁶ Maslikhah, *Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 75-79

siswa yang relevan dengan materi tersebut. Karya ini dibuat untuk memahami metodologi pembelajaran yang integratif dengan berbagai informasi, kemampuan dan perspektif mental yang ada di mata masyarakat karena mahasiswa merupakan kebutuhan penting bagi suatu daerah yang memiliki kualitas yang harus dirasakan secara resmi dalam penyelenggaraan pendidikan. Perlakuan ini tertuang dan terkoordinasi dalam isi rencana pendidikan instruktif yang disusun pada setiap tahapan, jenis, dan jenjang pendidikan.

b) Konstruksi Ilmu Pengetahuan (*The Knowledge Construction*)

Prosedur konstruksi pengetahuan seorang ahli dan penyajian asumsi budaya implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bias dalam suatu disiplin yang mempengaruhi cara pengetahuan dibangun disebut sebagai proses konstruksi pengetahuan. Siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh posisi ras, etnis, dan kelas sosial individu dan kelompok ketika proses konstruksi pengetahuan ini digunakan di dalam kelas. Sejarah perkembangan dan perlakuan masyarakat, serta tanggapan kelompok etnis lain, ditelaah di sini. Siswa harus menyadari aspek positif dan negatif dari sejarah ini untuk memahami keadaan masyarakat mereka. Strategi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan dapat dikembangkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas.⁵⁷ Kemudian, mengajarkan siswa bagaimana menyaring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan membutuhkan keterampilan komunikasi.

c) Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dalam pendidikan multikultural, dimensi pengurangan prasangka menggambarkan ciri-ciri sikap rasial seseorang dan memberikan metode untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku

⁵⁷ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 110

yang lebih demokratis. Analis dan instruktur di AS telah memimpin penelitian untuk mengetahui bagaimana siswa menumbuhkan kesadaran rasial, kecenderungan, dan bukti pembeda. Mereka menemukan bahwa mentalitas rasial siswa, baik positif maupun negatif, telah terbentuk sejak kecil, bahkan sejak anak berusia tiga tahun dalam struktur yang berbeda. bagaimana prasangka yang sudah terbentuk sejak kecil diubah sedemikian rupa melalui pendidikan multikultural. Bank mengidentifikasi empat jenis studi tentang modifikasi prasangka berikut: 2) studi informasi; (3) kajian diferensiasi persepsi; selanjutnya (4) pembelajaran pembelajaran yang bermanfaat. Akibatnya, anak-anak dibesarkan dengan prasangka positif dan negatif. Sambungan antar kelompok benar-benar dapat mengurangi bias. Penurunan terjadi karena dalam hubungan antar kelompok terbuka suatu pemahaman untuk memahami, mengetahui serta mengalami keterkaitan antar atribut, serta persiapan dalam menangani masalah.

d) Pedagogik Kesetaraan antar Manusia (*Equity Pedagogy*)

Ketika instruktur menerapkan strategi dan pendekatan yang memudahkan siswa dari kelompok ras, etnis, dan kelas sosial yang berbeda untuk mencapai keberhasilan akademik, mereka mempraktikkan pedagogi kesetaraan. Setiap orang diciptakan sama. Ketika mengandalkan kemampuan di luar dirinya, manusia menjadi berbeda. Ini kemudian, pada titik itu, membuat definisi. Gagasan pelatihan multikultural menunjukkan bagaimana definisi sosial dapat digabungkan dengan model *schooling for all* dengan korespondensi tanpa segregasi dan penguasaan. Instruksi seperti itu bersedia dan siap untuk fokus pada pertemuan yang terbebani.⁵⁸ Kesetaraan manusia pada hakekatnya sama, namun keegoisan terhadap suatu suku, agama, atau ras sudah mendarah daging dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi sebuah konsep pendidikan yang dapat mengatasi masalah ini. Siapa yang percaya bahwa setiap orang harus diperlakukan sama.

e) Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

⁵⁸ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, h. 112

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan *Education for mutual understanding* yang didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda. Kebijakan ini sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasi diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasi diri dengan tradisi Inggris. Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan *Education for mutual understanding* secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasi kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.⁵⁹

Bentuk legitimasi pendidikan multikultural secara yuridis formal didapat dari ketentuan sebagai berikut; 1) UU Nomor 2 Tahun 1989 Bab III pasal 7 Tentang Sisdiknas (*education for all*) yaitu dalam satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, & tingkat kemampuan ekonomi; 2) UU Nomor 22 tahun 1999 Bab IV tentang Pemerintahan Daerah diberi kewenangan mengurus dirinya sendiri; 3) UU Nomor 20 tahun 2003 Bab III Pasal IV Ayat 1 yang berbunyi, Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai agama, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa; 4) TAP MPR Nomor 7 tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa dan visi Indonesia yang meliputi dua hal, yaitu; membangun masyarakat demokratis dan manusia cerdas yang

⁵⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), h. 77.

bermoral; 5) Pancasila, sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang mengikat, dan menjadi pegangan setiap warga negara Indonesia untuk dapat menjiwai nilai-nilai yang dikandungnya, dengan 5 tema di dalamnya; 1) tema ketuhanan, 2) tema kemanusiaan, 3) tema persatuan, 4) tema kerakyatan, dan 5) tema keadilan. Adapun bentuk legitimasi pendidikan multikultural dalam Islam, dapat dilihat dari konsep al-Qur'an tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman, dan universalitas Islam, memberikan fakta bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberi aspirasi terhadap multikulturalisme. *Journal of Islamic Culture and Education* yang menegaskan bahwa Islam sebagai agama terbuka (open religion) melahirkan sikap inklusif. Sebagaimana yang diuraikan dalam Qs. Al-Baqarah 2: 148, Qs. Al-Imran 3: 105, Qs. Al-Ma'idah 5: 48, Qs. Al-A'raf 7: 160, Qs. Al-Hujurat 49: 11-13. Dari sini terlihat bahwa terdapat keterkaitan antara Islam dan dasar negara Indonesia, antara muatan Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam landasan filosofis menjelaskan bahwa dalam menciptakan kehidupan harmonis harus ada standar-standar moral dan keadilan universal yang menjadi acuan umum dan harus ditaati bersama oleh semua masyarakat yang mempunyai kultur berbeda agar tidak terjadi kesemena-menaan atas nama kultur. Dalam menghadapi kultur yang berbeda yang harus dipegang adalah nilai-nilai universalnya; berupa keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, dan lain sebagainya, Sehingga mampu melahirkan manusia yang memiliki karakter (*character building*) yang terbentuk dari sekumpulan nilai yang menyebabkan manusia menjadi semakin manusia, yang tidak hanya terampil dan pandai, akan tetapi baik juga dalam keluhuran budi pekertinya. Dalam konteks multikulturalisme, itu berarti bahwa setiap orang mempunyai hak untuk masuk dalam budaya tertentu, dan ikut serta dibentuk dan membentuk budaya itu.⁶⁰

Ideologi yang dikenal dengan multikulturalisme menekankan persamaan perbedaan budaya dan individu. Argumen tentang multikulturalisme dan pentingnya pendidikan multikultural cukup

⁶⁰ Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam", *Attarbiyah*, Vol. I, No. 2, Desember 2016, h.179-210

membangkitkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat menumbuhkan hubungan antarbudaya yang harmonis dan perspektif budaya baru yang lebih matang tanpa mengabaikan dinamika, proses dialektis, dan kerja sama timbal balik.

*The discourse that multiculturalism in education is identity, openness, cultural diversity, and social transformation is provided by the opinions mentioned earlier. A student's or teacher's identity refers to their identity as an individual or group that represents a particular culture in society. Personal or community attitudes are essentially rooted in identity because with that identity; They engage in a variety of intercultural interactions in addition to interacting with one another. As a result, interactions with both internal culture (self-criticism) and external culture are used to refine identities in multicultural education. As a result, multicultural education is driven by local identity or culture.*⁶¹

Paradigma multikultural harus menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama. Sekolah yang ketat membutuhkan sesuatu selain perubahan program pendidikan, tetapi juga berdampak signifikan dalam sudut pandang yang ketat dari sudut pandang tertentu. menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya memiliki pilihan untuk mempertahankan pandangan dan watak yang komprehensif dan pluralis.⁶²

Disadari atau tidak, kelompok dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, khususnya kelompok agama, seringkali menjadi korban rasisme dan bias dari masyarakat umum. *Islamic Strict School* sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengingatkan pada jagat pendidikan umum memiliki kewajiban untuk menanamkan keakraban dengan perbedaan, mengingat Islam adalah sebagian besar agama di Indonesia yang tidak disangka-sangka merupakan negara yang majemuk.

Mengingat pemahaman masyarakat tentang keberagaman agama sedang diuji oleh dunia informasi yang mudah diakses dan nyaris tanpa batas, membangkitkan kesadaran akan keberagaman agama bukanlah tugas yang

⁶¹ Mas'ud zein, dkk, "International Journal of Advanced Science and Technology", Vol. 29, No. 5, (2020), h. 2885-2893.

⁶² Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 96

mudah. Lebih buruk lagi, berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama atau berbeda agama, munculnya agama baru, aliran sesat, dan tindak kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Akibatnya, pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan baru, khususnya pendidikan agama Islam multikultural.⁶³

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menggunakan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Hal itu dilandasi semangat kesetaraan dan hubungan kesetaraan, saling percaya, saling memahami dan menghormati kesamaan dan perbedaan, serta saling ketergantungan. Ini adalah perkembangan dan perubahan penting dan menjangkau jauh dalam substansi sekolah ketat yang dibebaskan dari bias, prasangka, predisposisi, dan generalisasi. Pelatihan ketat dengan sudut pandang multikultural memberikan pengakuan mayoritas, perangkat pembelajaran untuk pengalaman lintas garis, dan mengubah pengajaran ke arah wacana.

Bidang pendidikan mendapat perhatian serius dan konsisten seiring dengan tumbuhnya pluralitas di berbagai bidang kehidupan. Pandangan dunia instruktif harus diubah dan dievaluasi, termasuk penyajian pelatihan multikultural yang dianggap normal untuk memiliki opsi untuk mengatur contoh sosiokultural, sosial dan sosial. Pelatihan Multikultural adalah salah satu upaya untuk menghadirkan proses kehidupan seseorang, sehingga seseorang dapat menghargai dan mengakui keragaman sosial dan memiliki pilihan untuk membangun kehidupan yang adil.⁶⁴

Diklat Ketat Islam sebagai salah satu komponen ranah persekolahan di sekolah juga perlu ditingkatkan dengan mengikuti dan menilai latihan pembelajaran. Sampai saat ini, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di sekolah, dianggap tidak memberikan hasil yang terbaik untuk memahami kebhinekaan siswa. Permasalahan tersebut diduga menjadi

⁶³ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 99

⁶⁴ Mey. S dan Syarifuddin M. "Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah", MPA No.247 th XX April 2007, h. 36-37

penyebab proses belajar mengajar yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan ketata Islam di sekolah lebih menitik beratkan pada persoalan-persoalan tegas hipotetik yang mutlak bersifat mental dan praktik-praktik tegas pragmatis, sehingga tampak jauh dari eksistensi sosial-sosial siswa. Spekulasi yang ketat diakui oleh para siswa sebagai sesuatu yang sulit dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Di kelas di mana setiap siswa memiliki atau berasal dari latar belakang yang berbeda, masalah akan muncul mengenai kelayakan belajar bagaimana menanamkan kesadaran akan perbedaan. Anggapan yang muncul dari Islamic Strict Training dengan sudut pandang multikultural menyatakan bahwa belajar merupakan siklus sosial yang terjadi dalam setting sosial. Siswa yang kehidupan keagamaannya sangat beragam perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang budaya agamanya agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cepat dan merata. Pemahaman semacam ini dapat diperoleh dengan melihat pendidikan agama Islam dari sudut pandang yang berbeda dari kelompok agama yang berbeda. Hal ini akan membantu masyarakat yang buta terhadap pendidikan agama Islam karena didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Berkenaan dengan Pelatihan Ketat Islam, pandangan dunia multikultural harus ditempatkan sebagai alasan utama untuk memilah pembelajaran. Pendidikan Islam yang ketat membutuhkan sesuatu selain perubahan rencana pendidikan, namun juga memiliki dampak yang signifikan pada sudut pandang yang ketat dari pandangan yang membatasi ke pandangan multikulturalis, atau mungkin memiliki pilihan untuk mempertahankan pandangan dan sikap yang komprehensif dan pluralis.

Dari sudut pandang multikulturalis, semakin jelas bahwa guru harus mempertimbangkan identitas budaya siswa dan mendidik mereka tentang bias, baik internal maupun eksternal, saat mengajar. Prasangka dan klaim bahwa semua siswa adalah sama adalah target dari upaya ini. Orang dewasa

⁶⁵ Mey. S dan Syarifuddin M. “ Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah”, h.

pasti dipengaruhi oleh stereotip dan pandangan sempit masyarakat, baik di masyarakat maupun dari media, yang harus diakui oleh pendidik dan orang tua. Untuk mewujudkan perubahan yang dimaksud, masyarakat dalam hal ini pendidik dan orang tua dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan dan menumbuhkan perspektif multikultural dari Pendidikan Agama Islam. Karena sangat penting bagi siswa untuk memiliki konsep diri yang positif, kegiatan yang menonjolkan persamaan dan perbedaan antara semua siswa saat ini ditekankan. Sebagai strategi utama untuk mengembangkan cara pandang baru tentang budaya religius dan kehidupan beragama, mahasiswa dapat diajak bermain peran. Perlakuan siswa sebagai individu baru, yang masing-masing dapat membuat komitmen yang luar biasa. Jika pendidik memahami dunia siswa, taktik ini berhasil. Seorang pendidik harus mengetahui latar belakang agama dan budaya peserta didik. Memahami asal-usul dan warisan budaya agama guru seseorang juga dapat bermanfaat bagi siswa.

Pengayaan literatur Islam yang memuat pengetahuan Islam yang plural atau multikultural juga dapat membantu siswa mengembangkan perspektif multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. yang memungkinkan siswa memahami bahwa setiap kelompok budaya atau agama, sekecil apapun, telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban suatu bangsa, bangsa, atau negara bangsa. Diharapkan bahwa sumber-sumber yang memberi peluang bagi berbagai aspirasi dari berbagai tingkat sosiometrik, posisi, dan karakteristik manusia akan dimasukkan dalam program penyediaan literatur multikultural yang berimbang.⁶⁶

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan

⁶⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), h. 87

keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para pendidik harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan peserta didik yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif.

Padahal, pembelajaran PAI dengan sudut pandang multikultural menunjukkan kesesuaian atau ketangguhan dan sistem aturan mayoritas.⁶⁷ Kelompok kecil adalah cara terbaik untuk mengatur kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik dalam suasana pendidikan maupun di mata masyarakat. Selain itu, siswa akan dibentuk oleh model pembelajaran ini untuk menjadi terbiasa dengan perbedaan mereka. Karena di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan aspek kepemimpinan akan lebih diutamakan. Setiap individu dari perkumpulan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pelopor, meskipun mereka bukan sebagai pelopor perkumpulan, pada dasarnya mereka adalah pelopor bagi diri mereka sendiri. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kecakapan hidupnya.

Pendidikan yang berwawasan multikulturalisme, mempunyai; (a) tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”, (b) materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, (c) metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, (d) evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku peserta didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.⁶⁸

Manusia yang utuh, apabila diukur menurut aspirasi Bloom, pusat perhatian pendidikan diarahkan kepada pencapaian ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, meskipun dalam dunia pendidikan yang terjadi sekarang ini keberhasilan pendidikan belum diukur daritiga macam ranah tersebut, akan tetapi yang terbesar

⁶⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 88.

⁶⁸ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 193

baru dilakukan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dari ranah kognitif. Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi oleh Pendidik tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan institusi pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu merupakan nilai yang dapat digunakan sebagai standar pegangan hidup. Dengan demikian nilai Pancasila dipahami pada komunitas lembaga pendidikan melalui berbagai cara. Para pemimpin sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, karena didalamnya terkandung muatan nilai, moral dan norma yang diaplikasikan oleh para pemimpin dalam memerankan fungsi sosial.⁶⁹

Relasi antara agama dan negara dalam pemikiran Islam yaitu, Islam yaitu memberi prinsip-prinsip terbentuknya suatu negara dengan adanya konsep *khalīfah, dawlah, atau hukūmah*. Dengan prinsip-prinsip ini, maka terdapat tiga paradigma tentang pandangan agama Islam dan negara, yakni paradigma integratif, paradigma simbiotik, dan paradigma sekularistik. Relasi antara agama dan demokrasi, dalam hal ini Islam menekankan pada nilai demokrasi itu sendiri, yakni kebenaran dan keadilan. Dengan demokrasi ini pula, maka aturan permainan politik yang baik dapat terwujud. Karena itu konsep demokrasi seperti ini, sangat sesuai dengan Islam, karena Islam adalah agama yang selalu mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dan relasi antara agama dan HAM dalam pemikiran Islam, maka Islam telah menetapkan bahwa hak dasar yang dibawa manusia sejak lahir adalah hak kemerdekaan beragama. Karena itu, Islam secara esensial menekankan pentingnya hak asasi manusia untuk ditegakkan dalam sebuah negara. Karena hak asasi manusia itu adalah hak yang tidak boleh diganggu dan dirampas .dari orang yang memiliki hak tersebut

Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan

⁶⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), h. 125.

keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antarbudaya. Padahal, dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, diri suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa didalamnya hidup oranglain dan sebaliknya.

Pendidikan multikultural berusaha menanamkan pada mahasiswa pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol agama. Pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multikultural dan beraneka ragam.⁷⁰

Pendidikan agama diantaranya memiliki fungsi *neo confessional*, yaitu disamping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman mahasiswa dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas *tolerated extras*, juga mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme tersebut. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana *input* dan proses yang diterapkan, akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai *output* atau hasil yang diharapkan. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Pendidikan berbasis multikultural membantu mahasiswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, mahasiswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas.

⁷⁰ Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*, h.17-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis eksplorasi yang diarahkan adalah penelitian lapangan, yaitu pemeriksaan khusus dengan menggunakan data yang diperoleh dari sasaran atau barang yang disebut saksi atau responden melalui sarana pengumpulan informasi seperti pertemuan, pengamatan dan dokumentasi. Jika dilihat dari segi data, penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif. Melalui observasi lapangan, peneliti mulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial kemudian menganalisisnya dengan data numerik.¹ Metode ini dipilih oleh penulis karena pengumpulan data penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya memaparkan dan menganalisis suatu masalah yang penulis teliti.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah etnometodologi. Etnometodologi merupakan suatu studi mengenai bagaimana seseorang atau kelompok dalam masyarakat bertindak, berbuat, berkreasi serta memahami hidup keseharian mereka. Etnometodologi dalam strategi penemuan didasarkan pada keadaan sehari-hari, atau aktivitas dan interaksi sosial yang bersifat rutin dengan menggunakan akal sehat. Etnometodologi sebagai salah satu tipe penelitian dalam cabang sosial sciences lebih menekankan kepeduliannya pada mengeksplorasi dan menerangkan bagaimana orang berinteraksi dengan dunia dan memahami dan mengerti realitas bukan untuk membuat keputusan tentang tingkah laku atau penyebabnya.² Pendekatan ini peneliti gunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi Manado.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

² A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 355.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terletak di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado, Sulawesi Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi karena merupakan salah satu institusi pendidikan ternama di Sulawesi Utara. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang mendaftar tiap tahunnya. Jumlah Mahasiswa dalam Program Studi Pendidikan Dokter sampai dengan tahun 2023 adalah 554 dan mahasiswa muslim berjumlah 87 orang, hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena terjadi perbedaan agama yg cukup signifikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Yakni dari bulan Januari-Maret 2023.

C. Sumber Data

Data adalah serangkaian informasi yang diperoleh peneliti selama berada dilapangan ketika melakukan observasi ataupun hasil dari interaksi antara peneliti dan informan yang bisa berbentuk wawancara ataupun catatan lapangan. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama karena dapat memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari serangkaian kegiatan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Sumber data primer ini diperoleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni Dosen Muslim dan Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan wawancara dengan informan, kemudian peneliti bertanya dan mendengarkan dengan baik serta mencatat hasil wawancara. Data primer yang peneliti maksud disini ialah wawancara dengan Wakil Rektor

Bidang Perencanaan Penganggaran dan Kerja Sama, Dekan Fakultas Kedokteran, Ketua BTM Masjid Ulil Albab Unsrat, Dosen Fakultas Kedokteran Unsrat, dan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsrat dalam hal ini mahasiswa program studi Pendidikan dokter dimulai dari mahasiswa semester 2,4,6,dan 8 yang diambil berdasarkan perwakilan organisasi mahasiswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat disebut sebagai data pendukung. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, tulisan, gambar dan lain-lain yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Adapun sumber yang peneliti jadikan sebagai data sekunder antara lain: data universitas, data mahasiswa, data dosen dan akademisi dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sebagai alat untuk menganalisis data.³ Sedangkan, Instrument pengumpulan data adalah alat bantu dalam metode pengumpulan data.⁴

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengmn data pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.⁵ Observasi dilakukan untuk menemukan data informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah

³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif;Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 107.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 246.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 44.

dirumuskan.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*). Observasi partisipatif adalah suatu proses atau suatu cara pengumpulan data dimana peneliti berpengalaman dalam suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami.⁷ Dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi partisipatif peneliti harus berkontak langsung dengan situasi atau realitas yang sebenarnya sehingga bisa mendapatkan data yang valid. Observasi akan peneliti lakukan secara langsung yaitu dengan cara melihat langsung lokasi penelitian yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado dan memperhatikan bagaimana implementasi pendidikan berwawasan multicultural sehingga mengembangkan sikap social dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi Manado.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.⁸ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.⁹ Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terencana terstruktur. Wawancara terencana terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18.

⁷ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 388.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 194.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 168.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 194.

format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.¹¹

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan Implementasi Pendidikan berwawasan multikultural di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, yaitu Pimpinan Fakultas Kedokteran dalam hal ini Dekan, Dosen Program Studi, Dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa program studi Pendidikan dokter
- b. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan berwawasan multikultural di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, yaitu Dosen Program Studi, Dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa program studi Pendidikan dokter. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.¹² Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa.¹³ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan juga sebagai pendukung dari kegiatan

¹¹ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h.376.

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 183.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 72.

observasi dan wawancara.

Adapun dokumen yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian antara lain buku/dokumen tentang gambaran Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Muslim Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi Fakultas Kedokteran, struktur organisasi dan data dosen yang nantinya dapat mendukung dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Instrument pengumpulan data yaitu arsip-arsip dan dokumenter yang berada di tempat penelitian.

E.Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)¹⁴. Sedangkan menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas, kapasitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau

¹⁴ Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985), hlm. 289-331

sebagai pembandingan terhadap data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, beberapa dosen dan mahasiswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek silang informasi hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan informasi tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sudah akurat dan diandalkan.

2. Dependabilitas

Model ini digunakan untuk mewaspadaikan kemungkinan kesalahan dalam menutup informasi dan mengartikan informasi yang didapat, sehingga informasi tersebut dapat direpresentasikan secara eksperimental. Kemungkinan kesalahan ini umumnya dilakukan oleh orang-orang, terutama spesialis sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan auditor. Pembimbing penelitian adalah pengawas yang bertugas sebagai auditor penelitian dalam penelitian ini..

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, para pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, beberapa dosen dan mahasiswa, diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.

F. Metode Analisis Data

Setelah informasi dari lapangan dikumpulkan melalui teknik-teknik di atas, spesialis akan memproses dan membedah informasi tersebut menggunakan investigasi yang memukau dengan metodologi sistemik yang subyektif. Artinya, semua data yang diperoleh disusun secara sistematis dan ditinjau untuk analisis data. Dalam penelitian, analisis berfokus pada penyempitan dan pembatasan temuan untuk menghasilkan data yang teratur, terorganisir dengan baik, dan lebih bermakna.¹⁵

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait dengan implementasi Pendidikan berwawasan multikultural. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang

¹⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE – UII, 2000), h. 87

tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah reduksi data berperan, yang memerlukan aktivitas untuk meringkas hasil pengumpulan data sekomprehensif mungkin dan mengaturnya ke dalam ide, kategori, atau tema tertentu. Observasi, wawancara, dan catatan tertulis digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Namun, peneliti harus mereduksi data karena data yang diperoleh selama proses penelitian tercampur. Setelah informasi tentang titik fokus isu tersebut dikurangi, kemudian dikoordinasikan ke dalam suatu struktur tertentu yang biasa disebut information show atau tampilan informasi, sehingga informasi tersebut harus terlihat lebih lengkap. Deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan tabel adalah contoh penyajian data. agar lebih mudah menjelaskan dan memverifikasi hasil, disebut juga dengan presentasi dan verifikasi.

Suharsimi menegaskan bahwa analisis data harus disesuaikan dengan strategi dan desain penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dinyatakan sebagai kata-kata atau gambar daripada data numerik. Pusat ujian seputar penyampaian manfaat pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam Malang dalam eksplorasi ini adalah penyelidikan kontekstual, maka setelah semua informasi penting dikumpulkan, ujian yang digunakan adalah penyelidikan penjelasan subyektif, yaitu pemeriksaan informasi yang tidak masuk dalam kerangka berpikir angka, namun dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Strategi pemeriksaan yang jelas, khususnya bagaimana memutuskan dan menguraikan informasi yang ada, misalnya sesuatu yang dialami oleh suatu gerakan, cara pandang dan mentalitas yang muncul tentang siklus yang berkesinambungan, penyimpangan yang muncul, pola yang muncul, atau ketidakkonsistenan yang tajam. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif ini untuk menceritakan dan memahami data yang diperolehnya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan, didefinisikan, dan dikomunikasikan sehingga berbagai persoalan dapat dideskripsikan secara tepat dan jelas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografisnya Provinsi Sulawesi Utara terletak di jazirah utara Pulau Sulawesi dan merupakan salah satu dari tiga provinsi di Indonesia yang terletak di sebelah utara garis khatulistiwa dan dua provinsi lainnya adalah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Wilayah darat Provinsi Sulawesi Utara terletak antara 0°15' - 5°34' Lintang Utara dan 123°07' - 127°10' Bujur Timur. Sebagai suatu wilayah, maka Sulawesi Utara berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara dengan laut Sulawesi, Samudera Pasifik dan Republik Filipina.
- b. Sebelah Timur dengan Laut Maluku.
- c. Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini.
- d. Sebelah Barat dengan Provinsi Gorontalo.¹

Provinsi ini merupakan provinsi kepulauan yang terdiri dari 287 pulau dengan 59 pulau yang berpenduduk dan 228 tidak berpenduduk. Pada tahun 2021, penduduk Sulawesi Utara sebanyak 2,63 juta jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 1,35 juta jiwa dan perempuan sebanyak 1,28 juta jiwa, sehingga angka *sex ratio* di Sulawesi Utara sebesar 104,69 yang artinya terdapat 104-105 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan.² Jumlah penduduk terbesar berada di Kota Manado yang dihuni sebanyak 453,18 ribu jiwa (17,17 %).

Luas Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan mencapai 13.893 km². Sebagian besar wilayah Sulawesi Utara memiliki kepadatan penduduk relatif rendah. Dari 15 Kabupaten/Kota, 11 di antaranya memiliki tingkat kepadatan penduduk kurang dari 500 jiwa/km².

¹Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, "*Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2018*", h. 5

²Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, "*Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022*", h.79

Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2021.

No	Kabupaten / Kota	Luas (km²)	Persentase
	Kabupaten		
1.	Bolaang Mongondow	2.871,65	20,67
2.	Minahasa	1.114,87	8,02
3.	Kepulauan Sangihe	461,11	3,32
4.	Kepulauan Talaud	1.240,40	8,93
5.	Minahasa Selatan	1.409,97	10,15
6.	Minahasa Utara	918,49	6,61
7.	Bolaang Mongondow Utara	1.680,00	12,09
8.	Siau Tagulandang Biaro	275,86	1,99
9.	Minahasa Tenggara	710,83	5,12
10.	Bolaang Mongondow Selatan	1.615,86	11,63
11.	Bolaang Mongondow Timur	910,18	6,55
	Kota		
1.	Manado	157,27	1,13
2.	Bitung	302,89	2,18
3.	Tomohon	114,20	0,82

4.	Kotamobagu	108,89	0,78
Sulawesi Utara		13.892,47	100,00

*Sumber Data: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019.*³

Kota Manado terletak di ujung utara pulau Sulawesi. Secara geografis Kota Manado terletak antara 1°30'-40' Lintang Utara dan 126°-50' Bujur Timur. Sebagai suatu wilayah administratif pemerintahan, Kota Manado berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara dan Teluk Manado.
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Teluk Manado / Laut Sulawesi.⁴

Kota Manado sebagai ibu kota Sulawesi Utara adalah kota terpadat penduduknya di Sulawesi Utara, yaitu 2.882 jiwa/km², dengan luas wilayah yang hanya sebesar 1,13 persen dari total luas Sulawesi Utara.⁵ Sementara itu, Kota Kotamobagu juga menjadi daerah terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai masing-masing dan 1.143 jiwa/km².

Luas wilayah Kota Manado sebelum adanya perluasan wilayah adalah 2.369 ha atau sekitar 0,09 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Utara yaitu 27.515 km². Kemudian dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 22 Tahun 1988 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Manado dan Kabupaten Minahasa, maka luas wilayah Kota Manado menjadi kurang lebih 157,27 ha (1,13%) luas Sulawesi Utara atau sekitar 13.892,47 km².

³ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022”, h. 9-10

⁴ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Kota Manado dalam Angka 2022”, h.3

⁵ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022”, h.80

2. Keadaan Alam

Wilayah Provinsi Sulawesi Utara memiliki luas laut (ZEE) 190.000 km², luas perairan territorial 161.540 km² dengan panjang pantai 2.395,99 km dan luas hutan 701.885 ha. Provinsi Sulawesi Utara memiliki 41 gunung dengan ketinggian berkisar antara 1.112-1995 m. Kondisi geologi sebagian besar adalah wilayah vulkanik. Semua vulkanik ini berbentuk pengunungan yang menghasilkan morfologi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan perbedaan relief topografik yang cukup besar.

Kota Manado merupakan daerah yang beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar 31,0°C-34,9°C dan pada malam hari berkisar 18,2°C-23,1°C dengan curah hujan tahunan berkisar antara 1.264 mm-3.928 mm, dengan rata-rata pertahun mencapai 3.072 mm, dengan bulan paling kering yaitu bulan Juli dan terbasah pada bulan Januari. Sedangkan musim kering berlangsung bersamaan dengan datangnya angin tenggara yang kering dari daratan Australia dari bulan Juli sampai Oktober. Daerah inipun memiliki daerah perbukitan dengan sebagian dataran rendah disekitar pantai. Dengan interval ketinggian dari permukaan laut rata-rata (*mean sea level*) berkisar antara 0-100 meter. Kemiringan tanah berkisar antara 0-40 % lebih, dengan kemiringan 25-40 %.

Kawasan terbangun ialah kawasan dengan kemiringan 0-15% berupa tanah pemukiman, jasa, perdagangan dan industri. Sedangkan kondisi topografi ditandai oleh karakteristik dataran vulkanik. Daerah ini juga dikelilingi oleh barisan gunung api muda seperti: Gunung Lokon, Gunung Mahawu, Gunung Soputan, Gunung Tumpa dan Gunung Klabat.

Kota Manado memiliki morfologi yang berbentuk umumnya bergelombang dan berbukit rendah, hal ini dapat dilihat antara lain:

- a. Di wilayah Manado bagian utara morfologinya berbukit sampai bergunung, dengan ketinggian \pm 550 meter pada puncak Gunung Tumpa, sementara di bagian selatan timur umumnya bergelombang landai sampai curam dengan ketinggian 150-200 meter di atas permukaan laut.

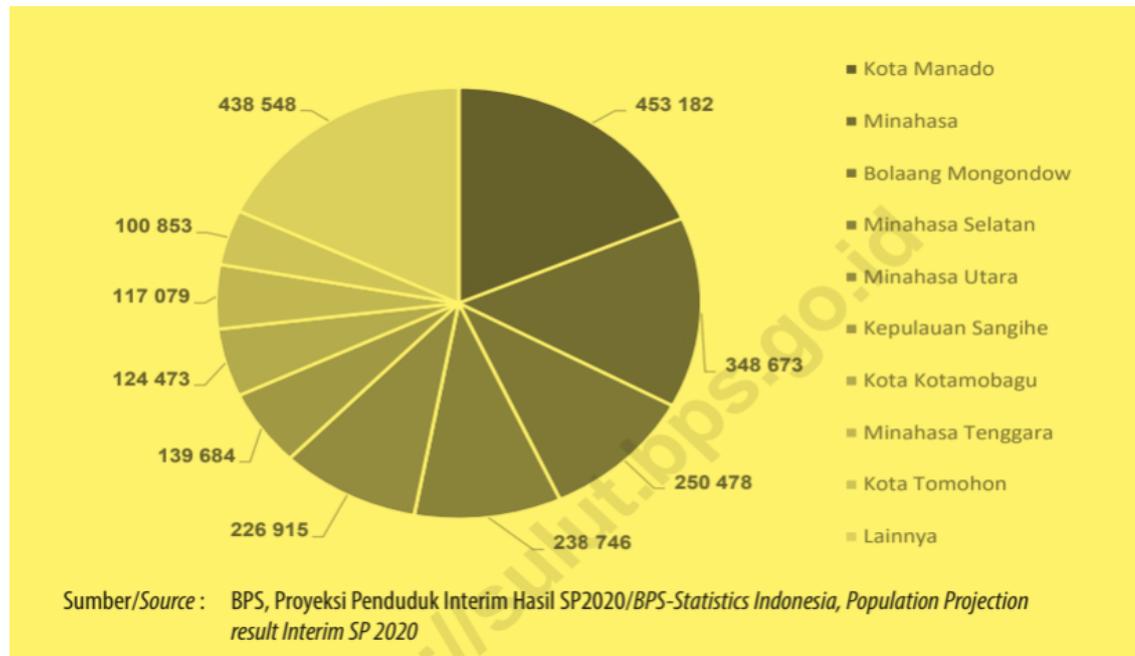
- b. Manado bagian tengah, bermorfologi semakin landai dan rata dengan bukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 30-50 meter di atas permukaan laut dan memiliki lembah yang amat curam namun cukup luas yang dimanfaatkan untuk perumahan.
- c. Pada bagian selatan kota, punggung-punggung bukit semakin melebar dan menjalar lebih panjang. Karena memiliki puncak yang lebih mendatar dan luas maka juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman penduduk.
- d. Sedangkan pulau Manado tua merupakan gunung berapi muda dengan ketinggian lebih dari 750 meter di atas permukaan laut. Selain itu pulau Bunaken dan Siladen merupakan pulau-pulau yang morfologinya bergelombang dengan puncak setinggi 200 meter di atas permukaan laut.

3. Data Pendidikan di Kota Manado

Pendidikan merupakan suatu unsur yang memegang peranan sangat penting dalam hal meningkatkan kualitas hidup manusia di muka bumi ini. Dengan demikian maka keberhasilan suatu pembangunan akan banyak ditentukan orang-orang yang memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Dengan kata lain bahwa Sumber Daya Manusia memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan memacu pembangunan dewasa ini. Hal ini penting, karena melalui pendidikan, dibina sikap dan nilai-nilai pengetahuan, kecerdasan, interaksi sosial, *skill* dan lain-lain, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hidup manusia itu sendiri.

Mengacu dari hal itu, maka Kota Manado memang telah menyadari sepenuhnya akan pentingnya pendidikan, hal ini terlihat dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Jumlah lembaga pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi semakin bertambah di daerah ini dengan tetap memperhatikan kualitas. Lembaga pendidikan ini baik yang ditangani pemerintah (negeri) maupun yang ditangani oleh pihak swasta, dan tersebar di sembilan kecamatan yang ada di Kota Manado. Adapun jumlah penduduk Kota Manado menurut pendidikan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1. Data Penduduk Provinsi Sulawesi Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2021



Keterlibatan penduduk dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan yang berkualitas demi tercapainya keberhasilan pendidikan.⁶ Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara dalam bukunya Sulawesi Utara Dalam Angka 2022 memberikan data keberadaan sekolah, tenaga pendidik dan siswa dan mahasiswa dalam lingkup Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama seperti di bawah ini.

⁶Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022”, h. 150

Tabel 4.2. Jumlah Lembaga Pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Kota Manado Tahun 2021/2022

No	Lembaga Pendidikan	Sekolah/PT		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK	2	213	215
2.	SD	118	126	244
3.	SMP	15	78	93
4.	SMA	9	38	47
5.	SMK	10	27	37
6.	PT	2	24	26
	Total	156	506	662

Sumber Data: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Sistem Data Pokok pendidikan, Data Semester Ganjil 2021⁷

⁷ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022”, h. 155-180

Tabel 4.3. Jumlah Tenaga Pendidik di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Kota Manado Tahun 2021/2022

No	Lembaga Pendidikan	Sekolah/PT		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK	28	683	711
2.	SD	1.378	1.132	2.510
3.	SMP	563	675	1.238
4.	SMA	497	359	856
5.	SMK	530	286	816
6.	PT	1.789	952	2.741
	Total	4.785	4.087	8.872

Sumber Data: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Sistem Data Pokok pendidikan, Data Semester Ganjil 2021⁸

Tabel 4.4. Jumlah Siswa dan Mahasiswa di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Kota Manado Tahun 2021/2022

No	Lembaga Pendidikan	Sekolah/PT		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK	172	5.393	5.565

⁸ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, "Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022", h. 155-180

2.	SD	18.856	19.429	38.285
3.	SMP	10.873	9.863	20.736
4.	SMA	9.097	4.387	13.484
5.	SMK	8.952	2.396	11.348
6.	PT	39.918	16.352	56.270
	Total	87.868	57.820	145.688

Sumber Data: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Sistem Data Pokok pendidikan, Data Semester Ganjil 2021⁹

4. Profil Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

a. Sejarah Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Melihat kenyataan bahwa menjelang akhir tahun lima puluhan, negara Indonesia sebenarnya membutuhkan tenaga ahli dan banyak lulusan SMA B yang diharapkan dapat menyelesaikan ujian lanjutan di bidang ini, khususnya yang berada di wilayah timur Indonesia bagian utara, muncul pemikiran dari daerah setempat. , khususnya dari wilayah klinis lokal di Manado dan faktor lingkungannya untuk menyusun Tenaga Kerja Medikasi (FK) di Manado.

Gagasan ini kemudian menjadi kenyataan, sebab ada peluang untuk mendirikan Fakultas Kedokteran yang bernaung di bawah Universitas Sulawesi Utara (UNSUT, cikal bakal Universitas Sam Ratulangi) yang pada waktu itu akan diakreditasi. Syarat akreditasinya adalah UNSUT minimal harus memiliki dua fakultas eksakta. Ketua Presidium UNSUT saat itu adalah Drs. W.F.J.B. Tooy, Sekretaris Drs. Tom Lalisang, dan Ketua Dewan

⁹ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, “Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2022”, h. 155-180

Kurator J.P. Mongula, menunjuk dr. R.D. Kandou sebagai formatur pembentukan Fakultas Kedokteran di Manado. Hasil pembentukan Fakultas Kedokteran ini serta penyusunannya yang dapat diinventarisasi adalah Ketua dr. R.D. Kandou dan Sekretaris dr. C.S. Richter. Sedangkan para dosen dan asisten adalah sebagai berikut dr. Liem Soei Diong (dr. D.S. Kapojos), dr. Que Giok Tong, dr. Sie Tjoan Po, dr. R. Mochtar, Drh. J.A. Kaligis, Drh. W. Ratulangi, Fr. Florentiano, Fr. Hendrikus Schoen, J.M – Caleb (merangkap Kepala Tata Usaha), B. Demasabu, BA; B. Dundu, BA; Nn. Rambitan, BA; Nn. J. Rondonuwu, BA; Nn. Walalangi, BA; D.J. Mursid, Eddy Kawengian, Nn. A. Loing, Ny. van Sluys. Para tenaga administrasi adalah Ny. S. Pelengkahu, G. Rompas, dan W. Tan.

Fakultas Kedokteran UNSUT di Manado didirikan pada tanggal 28 Mei 1959, berdasarkan Surat Pekuper Nomor 552/Pet/Pekuper/1958 tertanggal 5 Mei 1959 yang selanjutnya diakui sebagai Fakultas Kedokteran Negeri pada tanggal 26 Desember 1961 berdasarkan surat keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan RI Nomor 824/UP/II/61 dan kemudian dengan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 227 Tahun 1965 ditetapkan sebagai Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Nama Universitas yang menaungi Fakultas Kedokteran dalam perkembangannya beberapa kali berganti nama yaitu mula-mula Universitas Sulawesi Utara (UNSUT), lalu menjadi Universitas Sulawesi Utara Tengah (UNISUT), kemudian menjadi UNSULUTENG , dan terakhir menjadi Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) sebagai penghargaan atas jasa-jasa pejuang dan tokoh Nasional asal Sulawesi Utara Dr. G.S.S.J. Ratulangi.

Penerimaan mahasiswa pertama tercatat 65 mahasiswa dan kuliah pertama diberikan pada tanggal 8 Juni 1959. Fasilitas perkuliahan saat itu masih serba pinjaman dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kantor Tata Usaha mula-mula bersama-sama dengan Kantor Pusat UNSUT bertempat di Pastori Katolik (*Bons Gewbouw*) Jalan Sam Ratulangi, kemudian dipindahkan ke rumah Keluarga Paath, BA di Jalan Toar Manado, lalu pindah lagi ke Kompleks RSU Gunung Wenang Manado.

Kuliah-kuliah dilaksanakan di tempat-tempat pinjaman seperti sekolah gedung-gedung bioskop, rumah-rumah dokter, aula RSU Gunung Wenang, dan lain-lain. Semangat membangun Fakultas Kedokteran merupakan modal yang paling besar. Walaupun hanya dengan fasilitas yang sangat minim tetapi berbekal semangat yang tinggi, maka perkuliahan dapat berjalan cukup lancar. Tanggal 28 Mei 1959 selanjutnya diperingati sebagai tanggal lahirnya Fakultas Kedokteran dan tanggal 28 Mei dirayakan sebagai Dies Natalis FK Unsrat.

Saat ini FK Unsrat memiliki 15 program studi yaitu Program Studi Pendidikan Dokter, Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Mata, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Anak, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Dalam, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Bedah, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit jantung dan Pembuluh Darah, dan Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Neurologi.

- b. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi
 - 1) Visi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Visi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (FK Unsrat) adalah:

Membangun Fakultas Kedokteran Unsrat menuju Fakultas Unggulan (Excellent Faculty) dan menjunjung tinggi Budaya Lokal Bidang Kedokteran dan Kesehatan Tahun 2030

Visi FK Unsrat disusun untuk menjadikan FK Unsrat sebagai fakultas kedokteran yang mampu bersaing dengan fakultas kedokteran lain di level nasional dan dunia. FK Unsrat yang unggul memiliki

makna bahwa FK Unsrat dibangun untuk mencapai keunggulan baik dari aspek *input*, proses, dan *output*. Aspek *input* mencakup tenaga pendidik, tenaga kependidikan, mahasiswa, sarana dan prasarana, kurikulum, keuangan, sistem teknologi informasi dan komunikasi. Aspek proses mencakup belajar mengajar, tata kelola akademik, tata kelola organisasi, serta tata kelola penelitian dan pengabdian. Aspek *output* mencakup kualitas lulusan, kualitas dan kuantitas hasil penelitian dan pengabdian masyarakat, serta aspek *outcomes* meliputi dunia usaha dan dunia industry, pemerintah, masyarakat Indonesia dan masyarakat global. FK Unsrat yang berbudaya mengandung makna FK Unsrat dikembangkan berdasarkan budaya intelektual dan budaya akademik yang mengutamakan moralitas, kemanusiaan dan keharmonisan yang tinggi, dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Visi FK Unsrat sejalan visi Universitas Sam Ratulangi. Aspek akademis keilmuan yang menonjol adalah bidang ilmu kesehatan pariwisata dimana wujud nyata keunggulan ini terlihat dalam pelaksanaan modul terintegrasi dan juga aktivitas penelitian dan pengabdian yang terkait.

2) Misi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Misi FK Unsrat sudah sesuai dengan misi Unsrat dan juga visi program studi.

- a) Menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, menguasai iptek kedokteran, kedokteran gigi dan keperawatan, mampu berperan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup bangsa, serta mampu bersaing secara global.
- b) Meningkatkan kualitas manajemen fakultas agar mempunyai tata kelola optimal untuk menunjang kegiatan pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang berkelanjutan.
- c) Mendorong hasil pendidikan dan penelitian yang dapat digunakan untuk pengabdian yang mendukung daya saing bangsa.

- d) Membangun kerja sama dengan institusi kedokteran dan kesehatan yang efisien serta membangun sistem kesehatan akademik (academic health system).
- e) Meningkatkan kesejahteraan segenap civitas akademika yang bercirikan profesionalitas.

3) Tujuan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Tujuan FK Unsrat dan Program Studi Pendidikan Profesi Dokter telah tercantum dalam Renstra FK Unsrat dan sudah disusun berdasarkan visi dan misi. Tujuan FK Unsrat yaitu :

- a) Terwujudnya lulusan yang unggul, berbudaya dan berdaya saing secara global melalui proses belajar mengajar dengan menyelesaikan satu kurikulum pendidikan sehingga lulusan mempunyai cukup pengetahuan, ketrampilan dan perilaku untuk melaksanakan profesi kedokteran, kedokteran gigi, keperawatan, dan dokter spesialis dalam satu standar kompetensi yang disyaratkan.
- b) Memiliki pemimpin-pemimpin yang memahami pengelolaan fakultas yang terpilih melalui proses yang berprinsip kredibel, akuntabel, transparan, bertanggung jawab, dan adil.
- c) Terwujudnya institusi sebagai pusat penelitian dan pengabdian ilmu kedokteran, kedokteran gigi dan keperawatan dan mengaplikasikan ilmu tersebut untuk kepentingan masyarakat.
- d) Mempunyai jaringan (*network*) kerjasama yang luas dan aktif serta berprinsip mutualisme dan efisien dengan institusi lainnya serta terwujudnya sistem kesehatan akademik yang baik.
- e) Melaksanakan pemberian penghargaan (*reward*) kepada segenap civitas akademika sesuai dengan kinerja masing-masing.

4) Fasilitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Sejak Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi berdiri hingga saat ini sudah memiliki beberapa Program Studi antara lain Program Studi Keperawatan, Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, dan Program

Studi Studi Pendidikan dokter spesialis. Di samping itu, dalam rangka menunjang efektifitas kegiatan pembelajaran Fakultas Kedokteran UNSRAT juga memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Berikut beberapa fasilitas yang dimiliki.

Tabel 4.5. Fasilitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Sumber: Data Dokumentasi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

No	Jenis	Ada/Tidak	Jumlah
1.	Perpustakaan Pusat	Ada	1
2.	Perpustakaan Fakultas	Ada	1
3.	Rumah Sakit Pendidikan	Ada	1
4.	Unit/Klinik Kesehatan Mahasiswa	Ada	1
5.	Auditorium	Ada	3
6.	Laboratorium	Ada	7
7.	Asrama Mahasiswa	Ada	1
8.	Stadion/lapangan bola	Ada	1
9.	Gedung Olahraga	Ada	1
10	Bank	Ada	1
11.	Tempat Ibadah	Ada	2
12.	Pusat/Lembaga Penelitian	Ada	1
13.	Pusat pengendalian keamanan	Ada	1

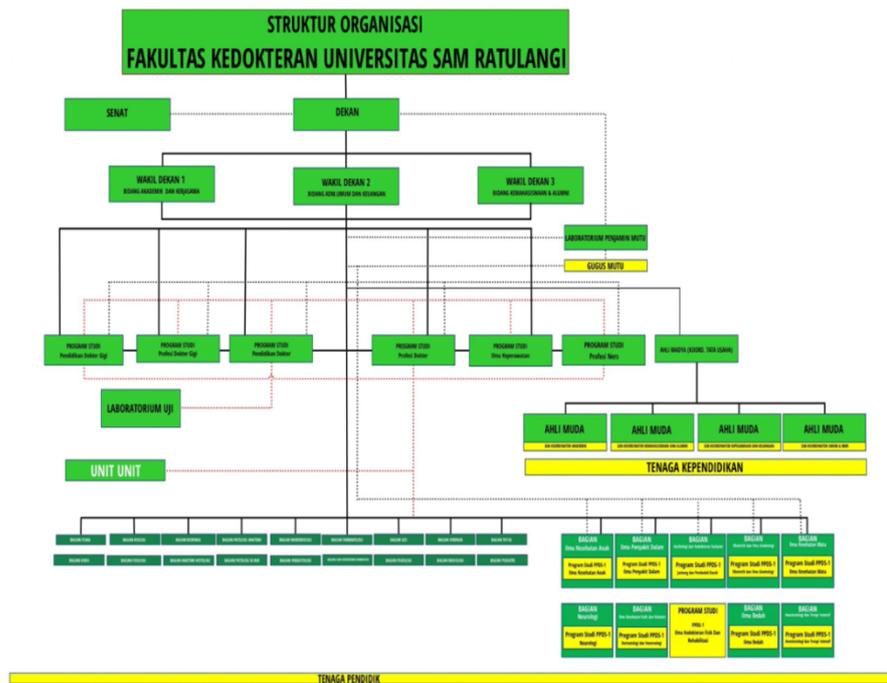
Tabel 4.6 Struktur Organisasi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi tahun 2019-2023

NO	Jabatan	Nama
1	Dekan	Dr.dr. Billy J. Kepel, M.Med.Sc
2	Wakil Dekan 1 : Bidang Akademik dan Kerjasama	dr. Carla F. Kairupan , PhD
3	Wakil Dekan 2 : Bidang Administrasi Umum	Dr.dr.Christie Manoppo, SpA(K)
4	Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni	dr. Frans Wantania, SpPD
5	Deputi 1 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FK Unsrat	Dr. dr. Greta Jane Pauline Wahongan, MKes
6	Deputi 2 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FK Unsrat	dr. Herdy Munayang , MA
7	Deputi 3 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FK Unsrat	dr. Janno Berty Bradly Bernadus, MBIomed
8	Deputi 1 Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum	dr. Mayer F. Wowor , MBIomed
9	Deputi 2 Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum	dr. Grace Turalaki , MKes
10	Deputi 1 Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan	dr. Meilany Durry , MKes, SpPA

11	Deputi 2 Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan	dr. Christopher Lampah , SpKFR
----	---	--------------------------------

Gambar 4.2. Struktur Organisasi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Struktur Organisasi



Sumber data : Website Fakultas Kedokteran unsrat www.fk.unsrat.ac.id

1) Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sampai dengan tahun 2023 berjumlah 209 orang. Data Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, secara lengkap dapat dilihat pada tabel keadaan Dosen. dari tabel tersebut diketahui, dari 77 orang Dosen yang berjenis kelamin laki-laki dan 132 Dosen berjenis kelamin perempuan

Jika dilihat dari kualifikasi pendidikannya, 12 orang Dosen bergelar

guru besar, jumlah dosen dengan Pendidikan S3 berjumlah 42 orang dan sisanya 155 orang bergelar Strata 2 atau Spesialis. Berikut ini adalah daftar nama dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

2) Keadaan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Mahasiswa adalah salah satu komponen yang terpenting di dalam kegiatan belajar mengajar di antara komponen lain. Tanpa adanya mahasiswa, maka tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud mahasiswa disini adalah seluruh mahasiswa yang aktif mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti, keadaan mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter yang aktif adalah berjumlah 348 Mahasiswa

Tabel 4.7. Data Jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran

No	Angkatan	L	P	Total
1	Angkatan 2022	82	128	210
2	Angkatan 2021	53	129	182
3	Angkatan 2020	31	131	162
	Jumlah			554

Sumber: Data dokumentasi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial pada Mahasiswa

a. Pembentukan Sikap Sosial berdasarkan Faktor Internal

Interaksi sosial orang adalah apa yang membentuk sikap mereka terhadap

orang lain.¹⁰ Kontak sosial dan hubungan antar individu yang tergabung dalam kelompok sosial hanya merupakan salah satu aspek dari interaksi sosial. Dalam kerjasama yang bersahabat, ada hubungan dampak bersama antara orang yang satu dengan yang lain, ada hubungan yang saling melengkapi yang juga berdampak pada cara berperilaku setiap orang sebagai warga negara. Selain itu, hubungan seseorang dengan lingkungan fisik dan psikologisnya termasuk dalam interaksi sosial ini.

Jika ada faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut maka akan terjadi interaksi sosial. Masalah yang dihadapi adalah hal-hal yang dapat dipengaruhi oleh seseorang.¹¹ Indikator terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa dapat dilihat berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan Dekan Fakultas Kedokteran tentang seperti apa interaksi yang terjadi antar mahasiswa, menurut Dr.dr.Billy J.Kepel, M.Med.Sc, interaksi yang terjadi antar mahasiswa terjalin sewajarnya. Setiap mahasiswa terlihat kompak, saling mengisi satu sama lain dan bekerjasama antar angkatan. Namun kadang juga ditemukan beberapa mahasiswa yang mengalami pertengkaran antar sesama. Umumnya hal ini dikarenakan perbedaan pendapat semata. Setelah dijelaskan dapat kembali normal seperti biasanya.¹²

Lebih lanjut Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa kepada para mahasiswa yang merupakan subjek dari penelitian. setiap mahasiswa memiliki jawaban yang unik dengan versinya masing- masing, antara lain menurut Sulaiman Faiz interaksi yang terjadi dengan saling bertegur sapa pada umumnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mahasiswa yaitu Andrew Geraldo yang mempunyai berpendapat bahwa ada banyak kebiasaan yang sudah kita biasakan sejak semester 1 yaitu saling bertegur sapa, menanyakan kabar dan bertukar cerita. Selain itu mahasiswa tersebut juga menambahkan bahwa terdapat temannya yang sulit didekati karena terlalu pendiam. Namun itu tak begitu menjadi sebuah

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 30.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 30-36.

¹²Wawancara Pribadi dengan Billy Kepel, Dosen, Manado 3 Maret 2023

persoalan yang serius, karena setiap orang tentunya memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda.¹³

Ada juga pendapat dari Dafa Sineke, yang menyebutkan bahwa mereka sangat kompak, saling membantu satu sama lain, menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, dan ada pula yang menyebutkan berbicara baik Pendidikan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan hampir setiap harinya. Lebih lanjut mahasiswa tersebut juga menerangkan mereka sejatinya menghabiskan waktu bersama selama pelajaran berlangsung tentunya.

Pendapat yang beragam soal pembentukan sikap sosial dilingkungan fakultas kedokteran juga peneliti konfirmasi kepada Sekretaris Program Studi Pendidikan Dokter, yaitu dr Anindhita Wijaya menjelaskan bahwa sebagai Dosen kami selalu melakukan interaksi apa adanya. Seperti bertegur sapa, menyapa, kadang juga berbagi cerita, terutama dengan mahasiswa yang memang sudah lebih dekat sebelumnya. Selain itu, kami juga sering melakukan aktivitas yang dilakukan bersama-sama.¹⁴

Setiap mahasiswa tentu memiliki jawaban yang beragam, namun maksud dari pernyataan yang diungkapkan oleh para mahasiswa hampir memiliki makna yang serupa. Hal ini dipengaruhi dari interaksi yang terjadi antar mahasiswa. Artinya interaksi satu sama lain sudah berjalan cukup baik, seperti yang bisa dilihat bahwa interaksi itu terjadi dari dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan adanya interaksi.

Apabila tak ada keinginan seseorang melakukan interaksi, maka hal tersebut tidak akan mungkin menjadi interaksi satu sama lain. Artinya sikap seseorang itu pertama kali terbentuk dari cara mahasiswa melakukan interaksi. Ini menjadi faktor yang muncul dari dalam diri setiap mahasiswa. Pada dasarnya interaksi terjadi akibat keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang, apabila seseorang tidak menginginkan hal tersebut, maka interaksi tidak akan terjadi. Maka dari itu mengetahui sikap sosial seseorang, penting kiranya dilihat dari faktor internal. Bentuk terwujudnya implementasi multikulturan di fakultas kedokteran antara lain saat kegiatan perayaan hari raya keagamaan baik Natal dan Idul Fitri, seluruh

¹³ Wawancara Pribadi dengan Andrew Geraldo, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Anindhita Wijaya, Dosen, Manado 3 Maret 2023

pimpinan dan mahasiswa saling bertukar kado hadiah sebagai bentuk toleransi.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa interaksi yang terjadi pada mahasiswa berjalan cukup normal dan tidak ditemukan sesuatu yang janggal. Para mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan bertegur sapa, bahkan saling membantu satu sama lain. Artinya sikap sosial mahasiswa terbentuk dari dalam diri.

b. Pembentukan Sikap Sosial berdasarkan Faktor Eksternal

Selain dilihat dari faktor internal seperti yang telah diuraikan diatas, untuk melihat pembentukan sikap sosial seseorang juga bisa dilihat dari faktor eksternal. Faktor eksternal artinya kebalikan dari faktor internal. Jika sebelumnya dari faktor internal diketahui bahwa sikap sosial akan terjadi apabila ada keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan intraksi, akan berbeda jika dilihat dari segi faktor eksternal.

Dari segi eksternal, untuk melihat pembentukan sikap sosial mahasiswa perlu dibuktikan dari pengaruh lingkungan sekitar yang ada. Untuk mengetahui pemebentukan sikap sosial mahasiswa berdasarkan faktor eksternal Peneliti juga bertanya mengenai sikap penerimaan mahasiswa terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan suku dan agama didalam kelas.

Pertanyaan mengenai perbedaan suku dan agama yang ada didalam kelas Peneliti tanyakan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang per orang terhadap sebuah perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap perbedaan akan membuat opsi bagi seseorang mahasiswa untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Dengan begitu maka bisa ditelusuri sikap sosial jika dilihat dari faktor eksternal, untuk mengetahui permasalahan tersebut meneliti mencoba melakukan konfirmasi kepada Ketua Badan Takmir Masjid Ulil Albab, Yaitu Prof. Dr. Roni Koneri menjelaskan bahwa seperti yang telah diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan yang ada di kampus ini. dengan adanya perbedaan tersebut baik itu dari segi suku maupun agama, setiap segala bentuk perbedaan yang ada didalam kelas. Sehingga tidak membeda-bedakan mahasiswa yang minoritas. Meskipun perbedaan pendapat, atau kebiasaan yang berbeda, hal tersebut tidak mempengaruhi mahasiswa dalam berteman. Menurut Guru MIPA sekaligus Dosen Pendidikan Agama Islam setiap siswa menerima segala bentuk perbedaan yang ada dikelasnya.

ia juga mengungkapkan bahwa tidak ada siswa yang mendiskriminasi satu siswa dengan siswa lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada perbedaan dalam berteman meskipun memiliki kebiasaan pendapat yang berbeda-beda.¹⁵

Peneliti juga melakukan pertanyaan kepada sekretaris Program Studi Pendidikan Dokter dan Dosen Agama Islam Di Unsrat mengenai pertanyaan yang telah diuraikan diatas mereka juga bersepakat bahwa di Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi terdapat berbagai Agama, Suku, Ras dan Budaya. Oleh karenanya dengan adanya perbedaan tersebut baik itu dari yang ada didalam fakultas, kita tetap memberikan kesempatan yang sama dalam proses Pendidikan. Sehingga tidak membeda-bedakan mahasiswa yang minoritas. Meskipun perbedaan pendapat, atau kebiasaan yang berbeda, hal tersebut tidak mempengaruhi mahasiswa dalam berteman.

Hal diatas juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Samratulangi, Ade Yusupa, M.Pd. Beliau menjelaskan bahwa segala bentuk perbedaan yang ada dikampus adalah menjadi ciri khas tersendiri di unsrat. ia juga mengungkapkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mendiskriminasi satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada perbedaan dalam berteman meskipun memiliki kebiasaan pendapat yang berbeda-beda.¹⁶

Pertanyaan serupa juga Peneliti tanyakan pada mahasiswa yaitu Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa yaitu Yordhan Tamsil menjelaskan bahwa Setiap perbedaan pasti tidak bisa dihindari, apalagi di Angkatan kami memiliki banyak mahasiswa yang beragam. Jadi kami sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, baik itu perbedaan suku maupun agama. Meskipun berbeda kami akan tetap menghargai satu sama lain. Hal ini juga yang sering diingatkan oleh dosen dan dokter kami.

Hal serupa juga di jelaskan oleh mahasiswa lainnya yaitu Rahmat Adam, menurutnya kita harus saling menghargai perbedaan suku dan agama yang ada. selain itu para mahasiswa juga sepakat bahwa menerima perbedaan dan tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada. dengan adanya perbedaan kita

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Roni Koneri, Dosen, Manado, 25 Februari 2023

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ade Yusupa, Dosen, Manado, 25 Februari 2023

menjadi lebih belajar untuk menghargai satu sama lain, meskipun didalam kelas terdapat perbedaan suku dan agama, saya tidak keberatan dengan adanya perbedaan tersebut, justru menambah wawasan mengenai suku dan agama lain. Yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Terlebih menurut saya setiap suku dan agama memiliki keunikannya masing-masing.¹⁷

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sikap sosial mahasiswa jika dilihat dari faktor eksternal, para mahasiswa menerima seluruh perbedaan yang ada disekitarnya. Tidak membedakan suku dan agama yang berbeda. Bahkan ada mahasiswa yang menyebutkan merasa tidak keberatan atas perbedaan yang ada dikelasnya.

Artinya dari faktor lingkungan juga mengambil peranan yang cukup penting dalam pembentukan sikap sosial mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak bisa menerima segala perbedaan yang ada bagi masing-masing individu, hal ini tentu akan menjadi kendala dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu dengan melihat jawaban mahasiswa bisa disimpulkan bahwa setiap mahasiswa dapat menerima segala perbedaan yang ada.

Untuk menggali lebih dalam mengenai pernyataan tersebut, Peneliti juga menanyakan tanggapan mahasiswa terhadap perbedaan yang ada baik itu suku dan agama. Jawaban tegas dari Wakil Rektor Prof Sangkertadi menegaskan bahwa Setiap mahasiswa tentunya memiliki tanggapannya masing-masing, namun pada umumnya cara mahasiswa menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan suku maupun agama yakni dengan menghargai perbedaan yang ada dengan toleransi. Misalnya mentoleransi temannya melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing.¹⁸

Pernyataan tersebut disetujui oleh para mahasiswa yang menyebutkan hal serupa yakni saat peneliti menanyakan kepada sulaiman faiz, dia berpendapat bahwa dengan cara bertoleransi, menerima segala perbedaan yang ada dan menghargai perbedaan tersebut. bahkan ada pula mahasiswa yang menyebutkan bahwa tidak keberatan dengan adanya perbedaan suku dan agama, karena menurutnya hal tersebut dapat menambah wawasan mengenai suku dan agama

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Rahmat Adam, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Sangkertadi, Dosen, 25 Februari 2023

lain.¹⁹

Dengan begitu bisa dipastikan bahwa setiap mahasiswa tidak hanya memiliki sikap penerimaan yang baik mengenai perbedaan, namun juga menanggapi perbedaan tersebut dengan respon yang positif. Hal ini diketahui dari jawaban serempak mahasiswa yang menerangkan bahwa akan menerima dan menanggapi perbedaan dengan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan penambahan data yang diperoleh, memperkuat pernyataan sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa menerima segala perbedaan yang ada. Untuk pertanyaan ini, jawaban mahasiswa juga menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap perbedaan yakni dengan bertoleransi dan tidak keberatan karena dianggap bisa menambah wawasan mengenai suku dan agama lain.

Jika dikaitkan dengan faktor eksternal, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar mahasiswa menerima perbedaan lingkungan yang ada. Bisa jadi perbedaan tersebut bisa mempengaruhi cara berpikir dan juga bersikap tentunya. Maka dari itu pembentukansikap sosial juga penting dilihat dari sisi eksternal, yakni dari lingkungan itu sendiri.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural telah diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, hal ini dapat dibuktikan dengan terselenggaranya proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keberagaman yang ada di fakultas kedokteran. Salah satu bukti bahwa Pendidikan berwawasan multikultural sudah berjalan di fakultas kedokteran antara lain, dalam kegiatan hari besar keagamaan baik hari raya Natal maupun Idul Fitri pihak fakultas selalu membuat kegiatan dan selalu dihadiri baik dari pimpinan dan seluruh civitas akademika fakultas kedokteran. Untuk memastikan hal ini, peneliti bertanya mengenai pemahaman mahasiswa dan Dosen mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Berikut pernyataan dari salah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi, Yordhan Tamsil. Menurutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Sulaiman Faiz Sanjaya, Mahasiswa, 20 Maret 2023

menekankan sikap toleransi dan saling menerima segala perbedaan baik suku maupun agama yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural ini, diharapkan bisa mengembangkan sikap sosial mahasiswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga tidak ada lagi mahasiswa yang merasa lebih superior satu sama lain.²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh para mahasiswa yang menyebutkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama penting selain Pendidikan kedokteran pada umumnya hal ini mengajarkan untuk menghargai perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi, serta menerima segala perbedaan baik suku maupun agama.

Peneliti juga memastikan Dosen dan mahasiswa apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural memiliki dampak terhadap pengembangan sikap sosial mahasiswa atau tidak. Ade Yusupa, M.Pd mengungkapkan bahwa “Dengan adanya Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural hal ini sangat berdampak pada sikap mahasiswa lebih toleransi dengan segala perbedaan baik itu perbedaan suku maupun agama yang ada dikelas. Selain itu juga membuat mahasiswa tidak mendiskriminasi atau mengintimidasi teman yang memiliki suku dan agama yang berbeda.”²¹

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dosen, mahasiswa juga setuju bahwa pembelajaran Pendidikan Agama berdampak terhadap sikap mahasiswa seperti yang diungkapkan oleh Andrew Geraldo “Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama yang berwawasan multikultural jadi lebih menghargai adanya perbedaan. Mahasiswa lain juga menyebutkan jadi tidak membedakan teman berdasarkan suku dan agama.”²²

Lebih lanjut Peneliti juga hendak memastikan bagaimana sikap sosial mahasiswa. setelah diberikan pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural, hasil wawancara dengan Dosen PAI yaitu Ade Yusupa, MPd yaitu “Setelah diberikan pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural mahasiswa dapat menerima perbedaan baik suku dan agama. Artinya sikap

²⁰ Wawancara pribadi dengan Yordhan Tamsil, Mahasiswa, 20 Maret 2023

²¹ Wawancara Pribadi dengan Ade Yusupa, Dosen, Manado, 25 Februari 2023

²² Wawancara dengan Andrew Geraldo, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

mahasiswa menjadi lebih bijak dalam melihat perbedaan, terlebih dikelas ini merupakan salah satu kelas yang paling banyak perbedaan suku dan agama jika dibandingkan dengan kelas lainnya.²³

Sepakat dengan pernyataan Dosen, setelah dilakukan wawancara dengan mahasiswa juga menyebutkan hal yang serupa bahwa setelah diberikan pemahaman mengenai pembelajaran Pendidikan Agama yang berwawasan multikultural, mereka jadi lebih memahami apa itu perbedaan, selain itu ada juga mahasiswa Rahmat Adam menyebutkan “Pemahaman multikultural penting karena akan membuat suasana di institusi Pendidikan menjadi lebih toleransi, dan berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaansuku dan agama.”²⁴

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan para mahasiswa juga menemukan hal menarik, yakni kedewasaan mahasiswa ketika menghadapi sebuah perbedaan. Tentunya hal ini menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan. Selain itu peneliti juga bisa menarik benang merah bahwa penting sekali untuk menanamkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di institusi pendidikan

Lebih lanjut dari pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada setiap mahasiswa tadi, secara tidak langsung telah menerangkan bahwa di Fakultas Kedokteran UNSRAT telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama yang berwawasan multikultural. Dengan demikian maka setiap mahasiswa akan lebih menghargai setiap perbedaan yang ada. ini juga akan menjadikan sikap sosial mahasiswa mengalami perubahan. Bisa menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, keduanya bisa menjadi kemungkinan yang bisa saja terjadi, kembali lagi dari masing-masing individu dalam pengaplikasiannya.

Berdasarkan data yang telah Peneliti kumpulkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural juga menyebabkan pandangan mahasiswa mengenai perbedaan menjadi berubah. Setiap mahasiswa

²³ Wawancara dengan Ade Yusupa, Dosen, Manado, 25 February 2023

²⁴ Wawancara Pribadi dengan Rahmat Adam, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

menjadi lebih menghargai perbedaan dan memegang pentingnya toleransi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa, tentunya erat kaitannya dengan faktor pendukung dan faktor penghambat, karena kedua hal ini seperti tidak dapat dipisahkan.

Menurut Widayatun, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individu adalah:²⁵

- a. Faktor Intrinsik, meliputi: kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan serta kebutuhan dan motivasi seseorang.
- b. Faktor Ekstrinsik, meliputi: faktor lingkungan, pendidikan, ideologi, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor-faktor yang memegang peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor Intern dan faktor ekstern.²⁶ Kedua faktor tersebut dijelaskan lebih dalam dibawah ini:

- a. Faktor Internal

Di dalam individu manusia, khususnya selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan menangani dampak yang datang dari luar dirinya. Selain itu, motif dan sikap lain yang sudah ada dalam diri seseorang mempengaruhi faktor internal tersebut.

- b. Faktor eksternal

Di antara faktor-faktor eksternal adalah: sifat dan isi sudut pandang baru yang ingin Anda hadirkan, orang-orang yang mengemukakannya dan mereka yang mendukungnya, bagaimana sudut pandang itu dijelaskan, dan

²⁵ Widayatun, T.R, *Ilmu Prilaku*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1999), h. 223.

²⁶ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), h. 155-156.

konteks di mana sikap baru itu didiskusikan (situasi yang melibatkan interaksi kelompok, interaksi individu, dan sebagainya).

Terlebih di dalam Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terdapat banyak mahasiswa dengan segala kepribadian dan sifat yang berbeda-beda, tentunya hal ini akan mempengaruhi sikap dari mahasiswa itu sendiri. Maka dari itu untuk memastikan pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural berjalan dengan baik, maka peneliti mencari informasi lebih dalam terhadap pandangan Dosen dan mahasiswa mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa.

Dengan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, maka dengan begitu akan diketahui kekurangan juga kelebihan. Setelah mengetahui kedua hal tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi agar bisa menjadi penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Menurut Prof. Dr. Roni Koneri, ketika peneliti bertanya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa antara lain “Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa adalah diri sendiri dan lingkungan. Karena sikap sosial seseorang pastinya akan ditentukan dari kedua hal tersebut. Bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk itu kembali lagi pada diri masing-masing peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural itu sendiri.”²⁷

Untuk memastikan jawaban dosen, peneliti juga menanyakan hal yang serupa pada Dafa Sineke “Faktor pendukungnya berasal dari orang-orang sekitar, karena baik itu Dosen maupun teman mengajarkan arti pentingnya menghargai perbedaan. sedangkan faktor penghambatnya adalah teman yang tidak menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam dirinya.”²⁸

Berbeda dengan pandangan Dafa ada juga mahasiswa lain yaitu Yordhan

²⁷ Wawancara Pribadi dengan Roni Koneri, Dosen, Manado, 25 February 2023

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Dafa Sineke, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

Tamsil yang mengungkapkan pandangannya terkait manfaat implementasi pembelajaran Pendidikan agama, menurutnya Masalah yang menjadi faktor penghambat bukan orang lain seperti teman, namun ia mengungkapkan faktor penghambat adalah diri sendiri. Sedangkan baginya faktor pendukung berasal dari Dosen dan Lingkungan.²⁹

Menurut Yordhan faktor pendukungnya tentu berasal dari Dosen pada umumnya yang sudah mengajarkan Pembelajaran yang berwawasan multikultural. Kalau faktor penghambatnya dari teman-teman yang menyepelekan arti penting pembelajaran berwawasan multikultural, sehingga sikap sosial yang ditimbulkan jadi buruk.

Pendapat dari Rahmat Adam yang mengungkap pendapat berbeda yaitu Jika dilihat dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, keduanya saling berkaitan dan memiliki peranannya masing-masing. Misalnya faktor pendukung didapatkan dari pemahaman mahasiswa yang baik, Dosen yang bisa menjelaskan lebih baik. sedangkan faktor penghambat adalah diri sendiri dan rasa malas terhadap hal yang masih asing terdengar.³⁰

Mahasiswa lain juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sikap sosial juga berasal dari interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu. Karena interaksi yang terjalin antar mahasiswa memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sikap sosial siswa, sedangkan menurut Sulaiman Faiz, faktor pendukungnya itu berasal dari Dosen, baginya hal tersebut dikarenakan Dosen sudah mengajarkan arti pentingnya toleransi, dengan begitu kami menjadi lebih memahami perbedaan yang ada disekitar. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari diri sendiri karena kadang diantara kami melupakan pentingnya dari arti toleransi itu sendiri, terangnya.³¹

Setelah terjadi interaksi antar sesama, kemudian akan terjadi yang namanya hubungan. Sikap sosial mahasiswa akan tercipta dari sebuah hubungan itu sendiri. Maka dari itu penting untuk memastikan bagaimana hubungan yang terjalin

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Yordhan Tamsil, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

³⁰ Wawancara pribadi dengan Rahmat Adam, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

³¹ Wawancara Pribadi dengan Sulaiman Faiz Sanjaya, Mahasiswa, Manado, 20 Maret 2023

diantara mahasiswa. Dengan begitu bisa memahami faktor pendukung juga faktor penghambat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Selain itu masih ada banyak pandangan mahasiswa mengenai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa. Diantaranya yakni faktor pendukung berasal dari Dosen yang telah mengajarkan, dan interaksi antar sesama mahasiswa yang bisa menjadi faktor penghambat karena memiliki karakteristik yang berbeda - beda.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat diambil benang merah bahwa setiap mahasiswa setuju bahwa Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di Fakultas Kedokteran UNSRAT. Hal ini dikarenakan Dosen yang menjadi pilar utama demi terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, Sedangkan untuk faktor penghambat, baik Dosen maupun mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai hal tersebut. Bagi Dosen faktor penghambat bisa berasal dari diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Sedangkan menurut para mahasiswa faktor penghambatnya bisa jadi karena diri sendiri, orang lain, lingkungan, pemahaman yang kurang baik, dan rasa malas untuk belajar.

Dalam uraian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya melakukan implementasi pembelajaran Pendidikan yang berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa itu terdapat dua faktor yang tidak bisa dihindari. Kedua faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini memiliki peranannya masing-masing dalam menciptakan sikap sosial mahasiswa itu sendiri.

Jika pada faktor pendukung banyak mahasiswa yang menyebutkan bahwa Dosen menjadi salah satu faktor pendukungnya, karena dengan adanya Dosen sehingga bisa terlaksana pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural itu berlangsung. Selain itu, diri sendiri juga bisa menjadi faktor pendukung, hal ini dikembalikan lagi dengan individu masing-masing. Karena ada pula seseorang yang menjadikan diri sendiri sebagai faktor penghambat.

Alasan mengapa diri sendiri bisa menjadi faktor penghambat implementaasi

pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa karena rasa malas, rasa intoleransi, dan sebagainya yang menjadikan diri sendiri tidak bisa mengontrol diri sendiri. Akibatnya diri sendiri justru bisa menjadi penghambat. selain itu juga faktor lingkungan juga memiliki peranan yang cukup penting dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa, Namun ini juga bisa menjadi faktor penghambat, tergantung dari bagaimana cara seseorang berfikir dan mengambil kesimpulan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh mahasiswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³² Sedangkan multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu dengan individu lain atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan budaya, agama, kebiasaan dan politik.

Model pendidikan yang dikenal dengan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta kepada seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap manusiawi lainnya.

Selain itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural merupakan bentuk pendidikan yang memperluas wawasan dan wawasan seseorang. Siap melintasi batas-batas perkumpulan etnis atau sosial dan praktek-praktek yang ketat sehingga mereka dapat melihat umat manusia sebagai sebuah keluarga yang memiliki tujuan yang unik atau komparatif. Sikap sosial siswa perlahan-lahan akan berkembang akibat pembelajaran ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian ini dengan secara teliti dan tepat guna agar menghasilkan penelitian yang sempurna. Untuk itu, Peneliti akan menguraikan lebih rinci dan jelas berdasarkan dari temuan

³² Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59.

khusus yang telah peneliti susun sebelumnya.

Berikut ini Peneliti akan menguraikan pembahasan terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

1. Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa

Pendidikan multikultural terlihat memberikan siswa pentingnya agama dalam kualitas, bukan jumlah. Mereka belajar menempatkan substansi di atas simbol-simbol agama. Dalam masyarakat multikultural, pesan-pesan agama universal seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi harus dikembangkan.

Sistem Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada bagaimana proses dan input dilaksanakan, tetapi juga pada bagaimana lingkungan pendidikan diatur dan apakah cukup untuk mendukung pelaksanaan proses sehingga dapat menghasilkan keluaran atau hasil yang diinginkan. Berkaitan dengan pembahasan multikulturalisme, mengingat latar pendidikannya, sebagian besar lembaga pendidikan belum berupaya menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan wawasan multikultural. Tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan seperti keyakinan, tauhid, dan jihad, penting untuk digaris bawahi bahwa sifat-sifat tersebut dapat membangun iklim dengan sudut pandang multikultural. Upaya penciptaan lingkungan yang berwawasan multikultural perlu dilakukan untuk membantu mahasiswa saling mengenal, saling menghormati, bahkan bekerja sama, Mahasiswa belajar memahami, menerima, dan menghormati orang yang berbeda suku, budaya, nilai, dan agama melalui pendidikan multikultural. Dengan kata lain, siswa didorong untuk menghargai dan bahkan mendukung keragaman dan heterogenitas. Menurut paradigma pendidikan multikultural, peserta didik belajar bersama dengan orang lain dalam lingkungan yang saling menghormati, toleransi, dan pemahaman.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial akan terjadi apabila adanya suatu faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu sesuatu yang mampu berpengaruh terhadap diri sendiri (Internal) dan faktor

tersebut berasal dari luar lingkungan.

Untuk mengetahui pengembangan atau pembentukan sikap sosial mahasiswa, Peneliti membandingkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan. Dalam hal ini, pembentukan sikap sosial mahasiswa dapat dilihat berdasarkan 2 faktor yang telah disebutkan diatas, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini terpecah kembali menjadi beberapa sub bagian, diantaranya pengalaman pribadi, kemudian pengaruh orang lain yang dianggap penting, lalu juga berdasarkan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti melakukan wawancara pada 8 orang, Dekan, Sekretaris Program Studi, Ketua Badan Takmir dan Wakil Rektor serta Dosen Agama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap sosial mahasiswa berdasarkan pengalaman pribadi. Jawaban mereka sungguh beraneka ragam. Setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing, namun dari segala jawaban tersebut, peneliti bisa menerangkan bahwa setiap mahasiswa mampu memahami segala jenis perbedaan yang mereka miliki.

Para mahasiswa tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada di kampusnya. Justru perbedaan tersebut menjadi hal yang menarik karena bisa menyatukan antar individu. Bahkan ada mahasiswa yang menjawab Tidak keberatan dengan adanya perbedaan suku dan agama, justru menambah wawasan mengenai suku dan agama lain.

Selain itu Peneliti juga turut memastikan interaksi yang terjadi antar mahasiswa, untuk mengetahui kondisi sosial yang terjadi di dalam kelas. Para mahasiswa menjawab dengan kompak bahwa para mahasiswa melakukan interaksi dengan baik, misalnya bertukar cerita, saling berbagi dan menghabiskan waktu secara bersama. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang serupa dengan Dosen, jawaban Dosen juga tidak jauh berbeda dengan para peserta didik.

Setelah melihat interaksi yang terjadi, lebih dalam untuk mengetahui sikap sosial siswa, Peneliti juga bertanya bagaimana sikap mahasiswa apabila terdapat perbedaan dikelasnya. Tak disangka, para mahasiswa seolah kompak menjawab tidak keberatan dengan adanya perbedaan tersebut. Justru menjadikan perbedaan tersebut sebagai ladang untuk menambah pengetahuan mengenai suku maupun agama lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap sosial mahasiswa terbentuk dari faktor internal dan juga eksternal. Para mahasiswa baik dari dalam dirinya sendiri, maupun lingkungan kelas sudah bisa menerima segala perbedaan yang ada dan melakukan interaksi yang sesuai tanpa melakukan diskriminasi satu sama lain. Tentunya hal ini dipengaruhi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang telah diterapkan.

Jika sebelumnya telah diuraikan bagaimana sikap sosial mahasiswa yang terjadi didalam kelas, kemudian Peneliti juga memastikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural. Dengan diterapkannya wawasan multikultural, apakah hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan sikap sosial yang terjadi diantara siswa.

Maka dari itu Peneliti mulai menggali informasi tersebut dengan bertanya soal pemahaman mahasiswa dan Dosen mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing. Akan tetapi terlihat jelas bahwasemuanya telah memahami multikultural yang dimaksud. Dengan adanya wawasan multikultural tersebut, para mahasiswa menjadi lebih menghormati perbedaan terbukti dengan poin-poin pertanyaan yang peneliti tanyakan pada siswa.

Pemahaman mengenai multikultural yang ada pada mahasiswat entunya didapatkan dari seorang Dosen yang memberikan pemahaman. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa dengan Dosen. Mendengar jawaban dari Dosen, peneliti semakin yakin bahwa pemahaman yang diterima oleh setiap mahasiswa yaitu berasal dari penyampaian Dosen yang bisa diterima dan dipahami.

Setelah diberikan pemahaman mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, ternyata hal ini juga berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Setiap mahasiswa menjadi memiliki sikap penerimaan dengan mahasiswa lain yang memiliki suku dan agama yang berbeda. Selain itu juga para mahasiswa mulai memahami pentingnya toleransi dan saling tolong menolong.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan itu kemudian harus dihayati, sehingga pada akhirnya Islam bisa menjadi *way of life*.³³ Sejalan dengan hal tersebut, terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam dalam pendapat lain yang menyebutkan, *Islamic Education as a coaching lesson for religious and morality aspect are expected to produce muslims generation who were cognitively intelligent, moral, and social*.³⁴

Dalam kutipan tersebut artinya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan beriman, taqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits, melalui pembelajaran, bimbingan, pelatihan.

Sebaliknya, pendidikan agama multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta sesama, toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap manusiawi lainnya.

Selain itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural merupakan bentuk pendidikan yang memperluas wawasan dan wawasan seseorang. mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga dengan cita-cita yang berbeda atau serupa, mampu melintasi batas kelompok etnis dan tradisi budaya dan agama.³⁵

Proses Pendidikan di fakultas kedokteran yang berjenjang dimulai dari Pendidikan sarjana kedokteran, serta dilanjutkan Pendidikan profesi dokter dengan

³³ Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59.

³⁴ Anshari, Yutika, Dede, Rahayu, “Islamic Education Learning Design Based on “Sistem Among””, *1st UPI International Conference on Islamic Education*, 2016, h, 106.

³⁵ Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 321-322.

kegiatan pendidikan berlangsung di lapangan dan rumah sakit yang berlangsung setiap hari. Bahkan Ketika perayaan hari raya maupun hari besar keagamaan para peserta didik tetap diwajibkan hadir di rumah sakit. Hal ini tentunya diperlukan kerja sama dan toleransi yang kuat antar umat beragama, sebagai bentuk contoh menghargai toleransi yaitu para ketua kelompok saling mengatur jadwal agar dapat diisi oleh anggota yang berbeda agama, hal ini sebagai bentuk antisipasi agar di saat hari raya pelayanan tetap berjalan.

Salah satu bentuk toleransi lainnya terhadap perbedaan keyakinan yaitu para pengambil kebijakan dapat menyesuaikan jadwal para peserta didik yang berhalangan karena harus beribadah secara khusus di hari sabtu seperti mahasiswa yang beragama advent, dosen dapat menyesuaikan dengan mengganti total hari yang tidak hadir untuk di ganti di minggu selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi pada dasarnya pendidikan agama Islam berwawasan memang sudah diterapkan. Bahkan dari kalangan Dosen dan juga Mahasiswa menyadari betapa pentingnya pendidikan agama yang berwawasan multikultural agar supaya dengan adanya pendidikan agama yang berwawasan multikultural dapat memupuk rasa toleransi dan saling menerima segala perbedaan baik berupa Suku, Ras, Agama maupun Budaya yang ada antara satu dan lainnya. Hal ini juga dapat menunjukkan sikap sosial mahasiswa itu mengalami perubahan. Bisa menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, keduanya dapat menjadi kemungkinan yang ada tinggal bagaimana dari diri mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa di Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi telah menerapkan pendidikan agama Islam berwawasan multicultural. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural juga menyebabkan pandangan mahasiswa mengenai perbedaan menjadi berubah. Setiap mahasiswa menjadi lebih menghargai perbedaan dan memegang erat pentingnya toleransi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa

Dalam implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa, tentunya erat kaitannya dengan faktor pendukung dan faktor penghambat, karena kedua hal ini seperti tidak dapat dipisahkan. Terlebih di dalam Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terdapat banyak mahasiswa dengan segala kepribadian dan sifat yang berbeda-beda, tentunya hal ini akan mempengaruhi sikap dari peserta didik itu sendiri.

Maka dari itu untuk memastikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural berjalan dengan baik, maka Peneliti mencari informasi lebih dalam terhadap pandangan Dosen dan peserta didik mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa.

Menurut Dosen Pendidikan Agama Islam ketika peneliti bertanya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa, Beliau menjawab bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa adalah diri sendiri dan lingkungan. Karena sikap sosial seseorang pastinya akan ditentukan dari kedua hal tersebut. Bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk itu kembali lagi pada diri masing-masing peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, artinya Dosen meyakini bahwa pribadi mahasiswa dan lingkungan merupakan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Menurutnya kedua hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang baik, namun juga bisa menjadi sesuatu yang kurang baik, tergantung dari kepribadian dan sifat si peserta didik itu sendiri. Oleh karenanya penanaman yang baik adalah solusi terbaik agar setiap mahasiswa memiliki pandangan yang sama dalam

menyikapi sebuah perbedaan.

Selain bertanya pada Dosen, Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa dengan 6 orang mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing, namun diantara banyaknya perbedaan tersebut mereka sepakat bahwa Dosen merupakan faktor pendukung dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural.

Seorang mahasiswa menjawab bahwa faktor pendukungnya berasal dari orang-orang sekitar, karena baik itu Dosen maupun teman mengajarkan arti pentingnya menghargai perbedaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah teman yang tidak menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam dirinya. Namun pendapat berbeda juga diungkapkan oleh mahasiswa lainnya yang menyebutkan bahwa faktor penghambat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Selain itu, pandangan mahasiswa mengenai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa. Diantaranya yakni faktor pendukung berasal dari Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan, dan teman-teman yang bisa menjadi faktor penghambat karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat diambil benang merah bahwa setiap mahasiswa setuju bahwa Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Hal ini dikarenakan Dosen yang menjadi pilar utama demi terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Selain itu masih ada banyak pandangan mahasiswa mengenai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa. Diantaranya yakni faktor pendukung berasal dari Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan, dan teman-teman yang bisa menjadi faktor penghambat karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat diambil benang merah

bahwa setiap mahasiswa setuju bahwa Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi . Hal ini dikarenakan Dosen yang menjadi pilar utama demi terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Sedangkan, untuk faktor penghambat, baik Dosen maupun mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai hal tersebut. Bagi Dosen faktor penghambat bisa berasal dari diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Sedangkan menurut para mahasiswa faktor penghambatnya bisa jadi karena diri sendiri, orang lain, lingkungan, pemahaman yang kurang baik, dan rasa malas untuk belajar.

Faktor penghambat lainnya yaitu para peserta didik yang selama ini berasal dari wilayah mayoritas beragama Islam, kemudian datang ke manado yang secara mayoritas beragama Kristen terkadang pada fase awal kedatangannya sulit bersosialisasi dan bergaul dengan agama yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi tugas dan tantangan terutama bagi dosen untuk menciptakan suasana yang harmonis di kalangan mahasiswa. Salah satu bentuk solusi adalah para dosen sering membuat kegiatan bakti sosial dengan para mahasiswa, hal ini tentunya bertujuan untuk menciptakan suasana kerja sama antar umat beragama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, artinya dalam upaya melakukan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa yaitu terdapat dua faktor yang tidak bisa dihindari. Kedua faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini memiliki peranannya masing-masing dalam menciptakan sikap sosial mahasiswa itu sendiri.

Jika pada faktor pendukung banyak mahasiswa yang menyebutkan bahwa Dosen menjadi salah satu faktor pendukungnya, karena dengan adanya dosenlah sehingga bisa terlaksana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural itu berlangsung. Selain itu, diri sendiri jga bisa menjadi faktor pendukung, hal ini dikembalikan lagi dengan individu masing-masing. Karena ada pula seseorang yang menjadikan diri sendiri sebagai faktor penghambat.

Alasan mengapa diri sendiri bisa menjadi faktor penghambat

implementaasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa karena rasa malas, rasa intoleransi, dan sebagainya yang menjadikan diri sendiri tidak bisa mengontrol diri sendiri. Akibatnya diri sendiri justru bisa menjadi penghambat. selain itu juga faktor lingkungan juga memiliki peranan yang cukup peniting dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa. Namun ini juga bisa menjadi faktor penghambat, tergantung dari bagaimana cara seseorang berfikir dan mengambil kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Peneliti dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ” dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Mahasiswa yaitu pendidikan multikultural berusaha menanamkan pada peserta didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multicultural.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama berwawasan multikultural telah dijalankan dengan baik di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan para mahasiswa mengenai perbedaan suku dan agama yang ada di kampus. Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa pengembangan sikap sosial mahasiswa itu terjadi dari faktor internal dan eksternal yakni dari dalam diri mahasiswa itu sendiri baik itu pengalaman pribadi atau pengaruh emosionalnya, juga dari eksternal yakni pengaruh dari pihak luar seperti teman dan Dosen. Kedua hal ini menjadi acuan utama dalam pengembangan sikap sosial mahasiswa ketika diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangansikap sosial mahasiswadiFakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dapat dilihat dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Kedua hal ini sangat berkaitan dalam pembentukan sikap sosial mahasiswa. Maksudnya baik dari

dalam diri maupun dari lingkungan keduanya bisa menjadi faktor penghambat atau bisa menjadi faktor pendukung, tergantung dengan pribadi masing-masing siswa. Ada juga mahasiswa yang mengungkapkan bahwa Dosen menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, karena telah memberikan pemahaman sehingga tertanam dalam diri mahasiswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada.

B. Implikasi

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah proses penanaman pentingnya saling menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada di muka bumi. Dengan begitu diharapkan seluruh elemen pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam bisa menjadi contoh untuk bertoleransi dengan segala perbedaan ras, suku dan agama.

Dengan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, akan terjadi implikasi. Implikasi-implikasi tersebut diantaranya: pertama, menjadi pedoman hidup baru bagi pemeluk agama khususnya Agama Islam untuk menanamkan pentingnya toleransi, menjaga persatuan, dan menghargai segala bentuk perbedaan. Selain itu juga berdampak pada sikap sosial seorang individu. Apabila tertanam dengan baik rasa toleransi atau saling menghargai satu sama lain, hal ini akan menyebabkan sikap seseorang akan mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil yang didapatkan, maka Peneliti memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi lembaga Pendidikan yang menjadi objek dan bahan penelitian sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan kegiatan belajar mengajar agar lebih baik lagi. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan Peneliti adalah:

1. Bagi Pihak Institusi Pendidikan

Untuk Fakultas Kedokteran, dalam mentransformasikan nilai-nilai

multikultural hendaknya tidak hanya dalam ranah level diri dan level Fakultas namun juga sampai pada level masyarakat.

Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran dosen merupakan tokoh utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang tepat karena hal ini merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Maka hendaknya dosen pendidikan agama Islam dapat menerapkan beberapa nilai-nilai multikultural yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar tidak menonton dan membosankan. Selain itu dosen harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan peserta didik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Fokus penelitian yang Peneliti lakukan berfokus pada pengembangan sikap sosial mahasiswa yang dilihat berdasarkan faktor-faktor pembentukan sikap sosial yang diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Untuk Peneliti yang akan dilakukan selanjutnya diharapkan mampu untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi, terlebih sikap sosial mahasiswa akan tumbuh sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman. “Kata Pengantar” dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di mata Soekarno; Modernisasi pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media Group, 2009.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Daradjat, Nasional Zakiah. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Fakultas Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009.
- H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009)
- Indrianto, Nino. Tesis : *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Mahasiswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
- Kasiram, Moh.. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008.
- LAL, Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication, 1985

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII, 2000
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: JP. Books, 2007.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia*
- Mulyasa, E.. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK..* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R,&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*.

Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Idris, Muhammad. *Pola Dasar Pembaharuan Dalam Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jurnal Iqra Vol. 6 Desember 2008.

Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media, 2011.

Arifinur. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu*. Tesis Program Pascasarjana Prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Azanudin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*. Tesis Program Pascasarjana Prodi MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Azra, Azyumardi. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sada, Clarry. *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*. Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*. edisi I, tahun 2004.

- Truna, Dodi S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Susanto, Edi. *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*. Disertasi, Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tilaar, H.A.R.. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Tera, 2003.
- Sunarto, Kamanto. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation". *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2017.
- Mahfud, Khoirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mas'ud zein, dkk. "International Journal of Advanced Science and Technology". Vol. 29, No. 5, 2020.
- Maslikhah. *Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- S., Mey. dan Syarifuddin M. " Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah", MPA No.247 th XX April 2007.
- Indrianto, Nino. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri". Tesis, Program Pascasarjana Prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005.

Lampiran



**KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO**

Nomor : 030 TAHUN 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

a.n. Muhammad Awaludin / NIM : 21223010

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2)

=====

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang Usulan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Tahun Akademik 2022/2023, a.n. **Muhammad Awaludin**.
- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran penyusunan Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Manado dipandang perlu menunjuk pembimbing penyusunan tesis;
2. Bahwa mereka yang Nama-namanya tercantum dalam dictum surat keputusan ini diang/gap mampu dan memenuhi syarat dan kualifikasi untuk ditetapkan sebagai pembimbing penyusunan tesis;
3. Bahwa sehubungan dengan butir 1 dan 2 di atas perlu diterbitkan surat keputusannya.
- Memperhatikan** : Surat Keputusan Rektor Nomor 621 tentang Penetapan Pembimbing Tesis Program Pascasarjana IAIN Manado Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 147 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Manado menjadi IAIN Manado;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Manado;
6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1367 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Manado;
7. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1506 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Program Magister IAIN Manado;
8. Surat Keputusan Rektor Nomor 933 Tahun 2016 tentang Pedoman Akademik Program Pascasarjana IAIN Manado.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk tim pembimbing penyusunan tesis mahasiswa Program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Manado; A.N. Muhammad Awaludin, NIM : 21223010, yaitu:
1. Pembimbing Satu : **Dr. Muh. Idris, M.Ag**
 2. Pembimbing Dua : **Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I**
- Dengan Judul Proposal Tesis : **Implementasi Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi**
- Kedua** : Pembimbing penyusunan tesis bertugas mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam penyusunan proposal tesis untuk di ajukan dalam sidang ujian proposal tesis sampai pada tahapan selanjutnya.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Manado
Pada Tanggal : 23 Desember 2023

=====

Direktur,



Tembusan:

1. Rektor IAIN Manado;
2. Pembimbing 1 dan 2;
3. Ketua Program Studi pada PPs IAIN Manado;
4. Kabag Perencanaan dan Keuangan IAIN Manado;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Pertinggal.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
Kampus UNSRAT Bahu, Manado 95115
Laman: www.unsrat.ac.id – Surel: kedokteran@unsrat.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 241/UN12.1.32/PP/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. dr. Herlina I. S. Wungouw, MsAppSc, MMedEd
Jabatan : Koordinator Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : dr. Muhammad Awaludin, Sp.PD
NIM : 21223010
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Manado

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis/karya tulis di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 16 Maret 2023 s/d 16 April 2023..

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Manado, 16 April 2023
Koordinator Program Studi Pendidikan Dokter

Dr. dr. Herlina I. S. Wungouw, MsAppSc, MMedEd
NIP 196811091998022001

Tembusan :
1. Dekan
2. Arsip

Daftar Nama Dosen Fakultas Kedokteran

NO	Program Studi Pendidikan Dokter
1	Prof. dr. Jimmy Posangi, MSc. PhD, SpFK
2	Prof. Dr. dr. Adrian Umboh, SpA(K)
3	Prof. dr. Vennetia R. Danes, MSc, PhD
4	Prof. dr. H. E. J. Pandaleke, MSc, SpKK(K)
5	Prof. Dr. dr. Freddy W. Wagey, SpOG(K)
6	Prof. dr. Hermie M. M. Tendean, SpOG(K)
7	Prof. dr. Linda W. A. Rotty, SpPD-KHOM
8	Prof. Dr. Dra. Fatimawali, MSi, Apt
9	Dr. dr. Josef S. B.Tuda, MKes, SpParK
10	Prof. dr. B. H. R. Kairupan, SpKJ(K)
11	dr. Magdalena P. Lintong, SpPA(K)
12	Drs. Henry Opod, MSi
13	Dr. dr. Suryadi N. N. Tatura, Sp.A(K)
14	Dr. dr. Starry H. Rampengan, SpPJ(K), FIHA
15	Dr. dr. John J. E. Wantania, SpOG(K)
16	Dr. dr. Aaltje .E. Manampiring, MKes
17	Dr. dr. Martha Marie Kaseke, MKes
18	dr. Joice N. A. Engka, MKes,AIFM

19	dr. H. I. S. Wungouw, MsAppSc, M.Med, AIFM
20	dr. Mieke A. H. N. Kembuan, SpS(K)
21	Dr. dr. Theresia M. D. Kaunang, SpKJ(K)
22	Dr.dr. Dina V. Rombot, MKes
23	dr. Marlyn G. Kapantouw, SpKK(K)
24	Dr. dr. Junita M. Pertiwi Sampoerna, SpS(K)
25	dr. Nurjannah J. Niode, Sp.KK
26	dr. Jimmy F. Rumampuk, M.Kes, AIFO
27	dr. Bradley J. Waleleng, SpPD-KGEH
28	Dr. dr. Billy J. Kepel, M.Med,Sc
29	dr. Hedison Polii, MKes, AIFM
30	Dr. dr. Rocky Wilar, SpA(K)
31	Dr. dr. Taufiq F. Pasiak, MKes, MpdI
32	dr. Jehosua Sammy V. Sinolungan, MKes
33	dr. Ronald Imanuel Ottay, MKes
34	Dr. dr. Erwin G. Kristanto, SH, Sp.F
35	dr. Henry M. F. Palandeng, MSc
36	dr. Frans E. N. Wantania, SpPD
37	dr. Panda A. Lucia, SpPD, SpJP
38	dr. Damajanti H. C. Pangemanan, MKes, AIFM

39	dr. Fredine E. S. Rares, MKes
40	dr. Murniati Tiho, MKes
41	dr. Youla Annatje Assa, MKes
42	dr. Fransisca Lintong, MKes
43	Dr. dr. Jeanette Irene Ch. Manoppo, SpA(K)
44	dr. Greta J. P. Wahongan, MKes
45	dr. Diana V. D. Doda, MOHS, PhD
46	Dr. dr. Olivia C. P. Pelealu, SpTHT-KL
47	dr. Ferra Olivia Mawu, M.Med, Sp.KK
48	dr. Laya M. Rares, SpM
49	dr. Engeline Angliadi, SpKFR
50	dr. Djon Wongkar, Mkes, AIFO
51	dr. Djemi Tomuka, SH, MH, DFM
52	dr. Victor D. Pijoh, M.Kes
53	Dr. dr. Novie H. Rampengan, SpA(K)
54	dr. Sonny J. R. Kalangi, M.Biomed
55	Dr. dr. Edwin Leonard Jim, Sp.Pd(K)
56	dr. James F. Siwu, SH, M.Hum, DFM
57	dr. Aleksander S. L. Bolang, MKes
58	dr. Janno B. B. Bernadus, M.Biomed

59	dr. Herdy Munayang, MA
60	dr. Steward K. Mengko, Sp.THT-KL
61	dr. Heriyannis Homenta, M.Biomed
62	dr. Sekplin Andreas Samuel Sekeon, MPH, Sp.S
63	dr. Frelly Valentino Kuhon, M.Kes
64	dr. Arthur Hendrik Philips Mawuntu, SpS
65	dr. Velma Buntuan, MKes
66	dr. Shirley E. S Kawengian, MSi
67	dr. Iyone E. T. Siagian, M.Kes
68	Dr. dr. Lidya E. N. Tendean, M.Repro, SpAnd
69	Widhi Bodhi, M.Kes, Ssi, APT
70	Dr. dr. Diana Ch. Lalenoh, MKes, SpAn
71	dr. Carla F. Kairupan, PhD
72	dr. Silvia R. Marunduh, M.Med
73	dr. Praevilia Margareth Salendu, Sp.A
74	dr. Margaretha R. Sapulete, MKes
75	dr. Fona D. H. Budiarmo, MSc
76	dr. Erna Suparman, SpOG(K)
77	dr. Angle M. H. Sorisi, MSc
78	dr. Olivia Amelia Waworuntu, MPH

79	Cicilia Pali, M.Psi
80	dr. Windy Mariane Virenia Wariki, MSc, PhD
81	dr. Diana S. Purwanto, M.Med
82	dr. Finny Warouw, M.Kes, Sp.S
83	Dr. dr. Janette Mareska Rumbajan
84	dr. Yanti Meilen Mewo, M.Pd.Ked
85	dr. Christi Diana Mambo, MSc
86	dr. Tyrsa C. N. Monintja, M.Kes
87	dr. Efata Bilvian Ivano Polii, Sp.PD
88	dr. Christopher Lampah, Sp.KFR
89	dr. Andriessanto Ceelvin Lengkong, M.Kes, Sp.OT
90	dr. Stephanus Johannes Tangel, Sp.B
91	dr. Richard A. Monoarfa, Sp.BU
92	dr. Edward Nangoy, MARS, Sp.FK
93	dr. Joshua Runtuwene, M.Kes, PhD
94	dr. Victor F. F. Joseph, Sp.JP
95	dr. Octavianus Robert Hentje Umboh, Sp.PD
96	dr. Frank Maitchell Marvel Wagey, Sp.OG(K)
97	dr. Mayer Ferdinand Wowor, M.Kes
98	Dr. dr. Jhonny Lambert Rompis, SpA

99	dr. Ronald Rompies, Sp.A
100	dr. Alfa Gracely E. S. Rondo, M.Kes, Sp.Rad
101	dr. Rizki Rivaldo Najoa
102	dr. Ranga Bayu Valentino Rawung, Sp.OT
103	dr. Timothy Sean Kairupan, PhD
104	dr. Bisuk Parningotan Seldi, Sp.PD
105	Dr. dr. Erwin.A Pangkahila, M.Repro, Sp.PD
106	dr. Mordekhai Leopold Laihad, MKes, SpAn
107	dr. Harsali F. Lampus, MSM, Sp.BA
108	dr. Zwingly Ch. J. G. Porajow
109	dr. Ido Posangi, SpAn
110	dr. Barry Immanuel Kambey, Sp.AN
111	dr. Edmond Leonard Jim, Sp.JP
112	dr. Martin Luther Simanjuntak, M.Kes, Sp.Rad
113	dr. Alfred Setiono
114	dr. David Soeliongan Waworuntu, Sp.A(K)
115	dr. Muhamad Awaludin, Sp.PD
116	dr. Ronald Joy Datu
117	dr. Victor Giovannie Xaversion Rooroh, Sp.JP
118	dr. Grace L. A. Turalaki, M.Kes

119	dr. Ivony M. Sapulete, MSc
120	dr. Sheilla Maria F. Matheos, Sp.P
121	dr. Nola Timor Sangirta Mallo, Sp.F, M.Kes
122	dr. Tara Sefanya Kairupan, M.Kes, PhD
123	dr. Cerelia Esther C. Sugeng, Sp.PD
124	dr. Natalia Intania Polii, Sp.JP
125	dr. Imelda H. M. Najoan, Sp.M
126	dr. Rilya Dianne Paulani Manoppo, Sp.M
127	dr. Siemona L. E. Berhimpon, MARS
128	dr. Linda Maya Tompodung, M.Pd.Ked
129	dr. Anastasia Mariane Lumentut, Sp.OG
130	dr. Maria Kristanti Sambuaga, M.Biomed
131	dr. Christilia Grazille Wagiu, M.Kes
132	dr. Glady I. Rambert, Sp.PK
133	dr. Valentine Umboh, Sp.A
134	dr. Joan Febry Jones Timban, M.Kes
135	dr. Yovana Priskilla Mirintha Mamesah, M.Kes
136	dr. Moudi Merlin Mona, M.Kes
137	dr. Valentini Mega Pontoh
138	dr. Elvin Clara Angmalisang, M.Biomed

139	dr. Angelica Maurene Joicetine Wagiu, Sp.B
140	Lidya E. V. David, S.Psi, M.Psi
141	dr. Stefana H. Margaretha Kaligis, MSc
142	dr. Wenny Paula Supit, Sp.M
143	dr. Meilany F. Durry, SpPA, MKes
144	dr. Firginia Pricilia Manoppo, M.Pd.Ked
145	dr. Anita Elisabet Dundu, SpKJ
146	dr. Maya Esther Wullur Moningka, MSc
147	dr. Corry Novita Mahama, SpS
148	dr. Maya Esther Mewengkang, SpOG
149	dr. Suzanna Patricia Mongan, SpOG(K)
150	dr. Maya Fane Memah, M.Pd.Ked
151	dr. Julied J. Dehoop, M.Pd.Ked
152	dr. Thigita Aga Pandaleke, Sp.KK
153	dr. Anglina Stevany Regina Masengi, M.Biomed
154	dr. Anggun Risty Proklamasia Layuck
155	dr. Monique Priscilla Fransiska Rotty, Sp.JP
156	dr. Nur Anindhita Kurniawaty Wijaya
157	dr. Shekina Hannah Esther Rondonuwu, Sp.A
158	Utami Sasmita Lestari, S.Ft, Physio, M.Si

159	dr. Anne Merry Sevani Umboh, Sp.M
160	dr. Christha Z. Tamburian, Sp.B., T.Kv
161	dr. Nancy S. Lampus, Sp.JP
162	dr. Stefan A. G. P. Kambey, Sp.OT
163	dr. Eko Arianto, Sp.U
NO	PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
1	Hendro Joli Bidjuni, S.Kep, Ners
2	Mulyadi, S.Kep, M.Kep
3	Rina Margaretha Kundre, S.Kep, Ners
4	Sefti Selfjani J. Rompas, S.Kep, Ners
5	Muhamad Nurmansyah, M.Kep
6	Mario Esau Katuuk, M.Kep
7	Lenny Gannika, M.Kep
8	Andi Buanasari, M.Kep
9	Ns. Adriani Natalia M, S.Kep, M.Kep
10	Ns. Dina Mariana, S.Kep, M.Kep
11	Ns. Erika Emnina Sembiring, S.Kep, M.Kep
12	Ns. Ferlan Ansye Pondaag, S.Kep, M.Kep
13	Ns. Gresty Natalia Maria Masi, M.Kep, Sp.Kep.MB

14	Ns. Juwita Moreen Toar, S.Kep, M.Kep
15	Ns. Kristamuliana, S.Kep, M.Kep
16	Ns. Maria Lupita Nena Meo, S.Kep, M.Kep
17	Ns. Musfirah Ahmad, S.Kep, M.Kep
18	Ns. Septriani Renteng, M.Kep, Sp.Kep.Kom
19	Ns. Valen Fridolin Simak, S.Kep, M.Kep
20	Ns. Toar C. Ch. Paat, S.Kep, M.Kep
21	Ns. Suhano Usman, S.Kep, M.Kep
22	Alfonsius A. Wirawan, S.Kep, Ns, M.Kep
23	Susi Roida Simanjuntak, S.Kep, Ns, M.Kep
24	Imelda Sirait, S.Kep, Ns, M.Kep
25	Gratsia V. Fernandes, S.Kep, Ns, M.Kep
26	Khairun Nisa, S.Kep, Ns, M.Kep
27	Fitriani, S.Kep, Ns, MAdvPracNursing

PROGRAM STUDI KEDOKTERAN GIGI	
1	drg. Vonny N. S. Wowor, MKes
2	drg. Ni Wayan Mariati, M.Kes
3	drg. Michael A Leman, SKG
4	drg. Christy N. Mintjelungan, M.Kes

5	drg. Krista Veronika Siagian, MARS
6	drg. Pritharta D. Anindita, SpOrto
7	drg. Dinar Arum Wicaksono, SpKG
8	drg. Ryan Irwanto Tunggal
9	drg. Wulan Geraldine Parengkuan
10	drg. Johanna Anggela Khoman, M.Si
11	drg. Juliatri
12	drg. Aurelia S.R. Supit, M.Kes
13	drg. Paulina N. Gunawan, SKG, Sp.KGA, M.Kes
14	drg. Christa Gretasia Sekeon
15	drg. Gabriella Sintya Rey
16	drg. Jean Siska Roma Tairas
17	drg. Natalya Wijaya
18	drg. Ollivia Enggelina Supit
19	Rizka Wahyuni, MDsc
TOTAL	Jumlah Dosen 209

Sumber: Data dokumentasi Fakultas Kedokteran Universitas Sam
Ratulangi

1. Dokumentasi



Gambar 1 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi
Di Kampus Kleak



Gambar 2. Wawancara dengan Dekan Fakultas Kedokteran Unsrat
Dr.dr.Billy Kepel, MMedSc, SpKKLP



Gambar 3. Wawancara dengan Mahasiswa Sulaiman Faiz Sandjaya



Gambar 4. Wawancara dengan Mahasiswa Dafa Sineke



Gambar 5. Wawancara dengan Mahasiswa Rahmat Adam



Gambar 6. Wawancara dengan Mahasiswa Yordhan Tamsil, S,Ked



Gambar 7. Wawancara dengan Mahasiswa Andrew Gunadi



Gambar 8. Wawancara dengan Dosen Ade Yusupa, M.Pd



Gambar 9. Wawancara dengan Ketua BTM Masjid Pendidikan
Prof. Dr. Roni Koneri, M.Pd



Gambar 10. Wawancara dengan wakil Rektor Bidang Perencanaan,
Penganggaran dan Kerja Sama
Prof Dr.Ir. Sangkertadi, DEA